

**ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN HUTANG JANGKA PANJANG
DAN MODAL SENDIRI TERHADAP LABA
PADA PT. INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA (PT.INCO) TBK**

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi



KUSTAKAAN	
No. Tarima	18 - 11 - 09
No. Seri	Ekonomi
No. Katalog	1111
No. Rangka	111111
No. Inventarisasi	163
No. Klas	

Diajukan Oleh:

TUTY YUNITA

A 211 05 086

SKR-EOG
YUN
a

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009

**ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN HUTANG JANGKA PANJANG
DAN MODAL SENDIRI TERHADAP LABA
PADA PT. INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA (PT.INCO) TBK**

Diajukan Oleh:

TUTY YUNITA

A211 05 086

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

OK y. Dinyi 07/07-09
Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E.M.S
Tanggal Persetujuan (07/07/09)

Wahda, S.E.M.Pd, M.Si
Tanggal Persetujuan (07/07/09)

**ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN HUTANG JANGKA PANJANG
DAN MODAL SENDIRI TERHADAP LABA
PADA PT. INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA (PT.INCO) TBK**

Diajukan Oleh:

TUTY YUNITA

A211 05 086

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

OK y. d. y. 07/07-09
Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., M.S
Tanggal Persetujuan (07/07/09)

Wahda, S.E., M.Pd., M.Si
Tanggal Persetujuan (07/07/09)

**ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN HUTANG JANGKA PANJANG
DAN MODAL SENDIRI TERHADAP LABA
PADA PT. INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA (PT.INCO) TBK**

Disusun dan diajukan oleh:

TUTY YUNITA

A 211 05 086

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Juli 2009 dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

No.	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Prof.Dr.Muhammad Ali,S.E,M.S	Ketua	
2.	Wahda, S.E,M.Pd,M.Si	Sekretaris	
3.	Drs.Armayah,M.Si	Anggota	
4.	Abdullah Sanusi,S.E,MBA	Anggota	
5.	H.M.Sobarsyah,S.E,M.Si	Anggota	

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E.M.S
NIP:131660827

Ketua Tim Penguji
Juruan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNHAS



Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E.M.S
NIP:131660827

KATA PENGANTAR

Perasaan lega, sembari syukur kehadiran Illahi Rabbi, Allah Subahanahu Wa Taala yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Syukur dan puji yang tak terhingga penulis panjatkan, tiada lain karena penulis menyadari betapa dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih diridhoi dan diberi karunia menyelesaikan skripsi ini.

Sejak awal memulai studi hingga tahap akhir penulisan skripsi, cukup banyak bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang penulis peroleh, dan oleh karena itu sudah selayaknyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan ini penulis ingin meyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunus Zain, SE., M.Si, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof.Dr.Muhammad Ali, SE., MS, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas hasanuddin yang juga merupakan pembimbing I penulis, ditengah berbagai kesibukan beliau, masih juga menyempatkan diri untuk memberikan dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu dra. Fauziah MS, selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekoomi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Muh. Idrus Taba, SE., M.Si, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan perhatian serta bimbingan selama penulis menjalani studi.

5. Ibu Wahda S.E,M.Pd,M.Si selaku pembimbing II yang dengan penuh perhatian senantiasa memberikan arahan dan pemikiran untuk menyempurnakan skripsi ini, kendati harus menyita banyak waktu istirahat beliau.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membagi ilmunya dan banyak mengajarkan hal-hal yang baik untuk penulis.
7. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi atas semua bantuannya (K'Santi, Pak Nur, Pak Jamal, Pak Ical, Pak Iwan, Pak Marsus, Pak Safar, Pak Malik, Pak Budi, Ibu Sri, K'Susi, Pak Asmari, Pak Asri, Pak Taru', Pak Haris tentunya...tengyuw Pak...bisa diandalkan memang....!!).
8. Lobhe Group (Mama Rohani, Mama Rabiyah, Mama Coto, K'Tia, Muis, makasih banyak saya jadi punya tempat nongkrong dan gosipan selama kuliah...Mama Rohani..uusstt..rahasiata banyak ma'...hihihihihi..) K'Ela, K,Santi (makasih sudah bantu g' ngantri...hihihihi..), Mama Mala, Sani, Mama Aji...
9. Kakak-kakak dan teman-teman di Indonesia Marketing Association.
10. Seluruh teman KKN kuuu...makasih banyak *tadinya sa nangis berangkat kkn reg,,tiba di sana ternyata sa hampir rugi g' ketemu dan kenal teman-teman smua.... Pak Lado' dan Ibu aji Kida' *makasih sudah biarkan kami membuat kekacauan di rumah...hihihihihi....., special buat uluale crew *k'be, iwa', fika, vido', lola, ebi, nenny, ical.
11. Teman-teman noem...*kapan jalan bareng lagee..???
12. Kakak-kakak senior atas sambutan, bimbingan dan pengalaman yang indah di kampus hitam putih (k'pipi, k'eq nyong *makasih kk,,sudah jadi pembimbing tiga ku nyusun skripsi, k'abie, k'soel, k'arief, k'ayu, k'puput *gosipan lagi yuuukk....

k'rima, k'nanu *mana janji ta'..???, k'gogle, k'zeg, k'yasir, k'cosmos, k'nawan, k'satria, k'aldi, k'ahmad, k'bayu, k'indi, d'kumals *k'bbe, k'rinto, k'mamat, k'rendra, k'mail, k'dujam rival, k'zul, k'isak, k'omo, makasih smuanya sudah ngasih banyak masukan yang bae' buat saya..hiihiiii...), dan teman-teman fekon uh 06,07,08.

13. Teman-teman Moratorium (alhe, arham, eko, farid, wanti, imma, indo, eva, sabrina, ikhe, pitti, ibhe, ipul, aswar, ilo)
14. Marbuntet...!!!!!! Adil, alhe syg, anang, ancha, anni, anti, apri, aril, aris, cigit, digo, hj.irma, iccank, iful, ina, indah, kiki dong,kang dadang, mance, maya, nana', nardi, narti, nien, nina, nirwan, tami, ulie, ulla, rifqi, risfan, rendra, santi, yanti, windy.. Tengyuuuw smuanya... sering2 reuian yuukkk... **selaku manager marbuntet,,,tolong men bolanya yang handal....!! kapan kita dapat pialanyaaa....????????? >.<*
15. Anak gaul chizza *gossip dule hosyang., amna, titin, echa, cullank *tengyuw pebaikin fb kuu yg selalu saja dihack, teman2 men poker kuu yang sering ngasih sa chip saat suntuk kerja skripsi melanda..hihiii.., nanna dan ical*tengyuw tetangga...hihiii...
16. K'bonte', yuyu *makasih yaaa...tew hampir g' daftar kuliah klo ijazahku beneran ilang..., hamtaro *hhmmmm..., k'nuno, k'klinci dedy, plus kk d studio ####, kekka levi dan koko moel studioku....
17. d'KongZ....!!!! hahahaaa...we are the seleb..!! tereksist dan terdepan...**luv u**
all.. mba'de*mulai bekurang tiket free pass nginapkuuuu...!!hiks...,

ndu**tengyuw ndu dah banyak bantu saat gaptek ku melanda, etha*curi2 NSP flexi lagi yukkk..., desy*susuknya dulee...agak g ngaruh mini..hhahaa,, meg*jagan telalu sibuk kerja,,urusan kampus masih banyak say..., cil*tengyuw da jadi penampungan curhatkuu...uusstt!!jangan dibongkar sayyonnggz..., uding, emil, ude',ai' *tengyuw dah antar2 pulang..hahahhaaa...

18. Buat kakak dan adik-adikku, Ratih, tengyuw subsidi-subsidinya..hehehehe.... Dinda dan Medill tengyuw sudah bantu-bantu kalau gaptek ku kambuh, tengyuw da urusin kalau saya lagi cape'....hiihiiii...

19. Ayah dan Ibunda tercintaku, terima kasih telah membesarkan, membimbing dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan studi.

20. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis tetap mmbuka diri untuk menerima masukan-masukan dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan penulisan dimasa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat adanya.
Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Makassar, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Pengertian dan Fungsi Pembelanjaan.....	9
2.1.1. Pengertian Pembelanjaan.....	9
2.1.2. Fungsi Pembelanjaan.....	10
2.2. Jenis dan Sumber Pembelanjaan.....	13
2.3. Pemilihan Sumber Pembelanjaan.....	17
2.4. Modal dan Struktur Modal.....	18

2.4.1. Pengertian Modal dan Struktur Modal.....	18
2.4.2. Sumber dan Penawaran Modal.....	22
2.4.3. Jenis-jenis Modal.....	26
2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	32
2.5. Hutang Jangka Panjang.....	34
2.5.1. Definisi Hutang Jangka Panjang.....	34
2.5.2. Bentuk-bentuk Hutang Jangka Panjang.....	35
2.5.3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Hutang Jangka Panjang.....	37
2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hutang Jangka Panjang.....	38
2.6. Kerangka Pikir.....	40
2.7. Hipotesis.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Lokasi Penelitian.....	44
3.2. Pengumpulan Data.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	45
3.3.1. Jenis Data.....	45
3.3.2. Sumber Data.....	45
3.4. Metode Analisis.....	46
3.5. Sistematika Penulisan.....	48
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	50

4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
4.1.1. Kontrak Karya.....	52
4.1.2. Sejarah Perkembangan PT. International Nickel Indonesia, Tbk.....	52
4.1.3. Area Kerja.....	55
4.2. Kegiatan Operasional Perusahaan.....	55
4.3. Penjelasan Umum Tiap Departemen.....	57
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	66
5.1. Laporan Keuangan PT. International Nickel Indonesia, Tbk.....	66
5.2. Analisis Struktur Modal.....	67
5.3. Analisis <i>Long Term Debt to quity Ratio</i>	70
5.4. Analisis Return on Equity.....	74
5.5. Analisis Pengaruh Penggunaan Hutang Jangka Panjang dan Modal Sendiri Terhadap Laba PT. International Nickel Indonesia, Tbk.....	77
BAB VI. PENUTUP.....	82
6.1. Simpulan.....	82
6.2. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1. Macam-macam Sumber Pembelanjaan.....	16
2.2. Kerangka Pikir.....	42

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.1. Hutang Jangka Panjang, Modal Sendiri, dan Laba Bersih PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	6
5.1. Struktur Modal PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	67
5.2. Tingkat <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	70
5.3. Perubahan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	71
5.4. Tingkat <i>Return on Equity</i> PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	75
5.5. Coefficients(a).....	78
5.6. Anova(b).....	79
5.7. Model Summary(b).....	81

DAFTAR GRAFIK

Nomor	Halaman
5.1. Perbandingan Hutang Jangka Panjang dan Modal Sendiri PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	69
5.2. Perkembangan Rata-rata <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	73
5.3. Perkembangan ROE dan Rata-rata ROE PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Laporan Neraca PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	86
2. Laporan Laba-Rugi PT. International Nickel Indonesia Tbk Tahun 2004-2008.....	89
3. <i>Regression</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang terjadi saat ini ternyata arahnya tidak dapat diduga, sehingga dalam mengendalikan jalannya perusahaan sangat dibutuhkan ketelitian dan kecermatan serta kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekeliling perusahaan. Dunia usaha secara dini dituntut mampu melihat situasi dan kondisi lingkungan yang semakin kompleks dan berubah demi mempertahankan usaha yang sedang dijalankan.

Perkembangan disegala bidang dapat mendorong dan menghambat kesempatan usaha maupun peluang bisnis. Bagi pengusaha yang dapat membaca lingkungan dan memiliki kemampuan manajemen yang memadai, prospeknya akan mengarah pada peningkatan efektifitas dan efisiensi, yang pada gilirannya akan mampu membawa perusahaannya bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain dalam usaha mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas. Sebaliknya bagi pengusaha yang tidak peka dengan hal ini akan merugikan perusahaannya sendiri dan bisa saja menuju kebangkrutan.

Perusahaan yang dapat bertahan dari persaingan yang ketat tentulah mempunyai strategi-strategi yang tepat dalam mempertahankan diri di arena persaingan pasar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya keuangan yang ada sangat penting bagi kelangsungan perusahaan di masa mendatang, karena laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk

menambah modal nantinya. Namun kemampuan ini harus ditunjang oleh kinerja keuangan yang baik.

Penentuan laba sangat dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi, sehingga proses produksi yang dilakukan harus efisien dan efektif dalam memanfaatkan semua sumber daya keuangan yang tersedia. Untuk mencapai keefisienan dan keefektifan proses produksi diperlukan manajemen yang baik berupa koordinasi antara fungsi-fungsi manajemen yang ada yaitu, pemasaran, operasional, personalia, dan keuangan, dengan menciptakan penyesuaian hubungan timbal balik yang sangat menunjang antarfungsi yang satu dengan fungsi lainnya. Karena bila salah satu atau lebih tidak menjalankan fungsinya dengan baik akan mempengaruhi fungsi lainnya. Walaupun setiap fungsi penting dan mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya, tetapi yang akan dibahas adalah masalah fungsi keuangan saja.

Bila tujuan perusahaan dilihat dari fungsi keuangan maka penilaiannya adalah sejauh mana perusahaan tersebut dapat memberikan dan mencapai keuntungan. Walaupun keuntungan itu sendiri bukanlah jaminan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi secara efisien. Di setiap badan usaha, fungsi keuangan merupakan fungsi yang sangat penting karena setiap kebutuhan yang menyangkut masalah keuangan akan sangat menentukan bagi kelangsungan dan keberhasilan perusahaan.

Manajemen keuangan (*financial management*) merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan

secara menyeluruh. Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar dalam memperoleh dana maupun menggunakan dana tersebut harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektifitas yang merupakan hal penentu berhasil tidaknya manajemen perusahaan dalam menjalankan operasinya guna mencapai tujuan perusahaan. Hal ini sesuai dengan prinsip perusahaan yang mengharapkan profit yang sbanyak-banyaknya dengan pemanfaatan sumber dana yang efektif dan efisien.

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk mendanai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau biasa disebut dengan struktur modal yang optimum. Struktur modal yang optimum merupakan perimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Oleh karena itu, perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal ekstern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan minimal. Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal.

Penggunaan dana yang tepat sangat menunjang kontinuitas perusahaan untuk mencapai tujuan. Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk menunjang

kelancaran operasional perusahaan, terdapat berbagai alternatif yaitu menggunakan modal pinjaman atau modal sendiri.

Apabila suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungan dari pihak luar. Ketika kebutuhan dana semakin meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber internal telah digunakan seluruhnya, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari pihak luar perusahaan.

Perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman akan membentuk struktur modal yang mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Penggunaan modal pinjaman oleh perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Modal pinjaman seharusnya memiliki dampak positif terhadap pendapatan perusahaan, baik bagi pemberi modal dalam hal ini adalah debitor maupun pemilik perusahaan.

Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal pinjaman hanya dibenarkan jika penambahan modal tersebut memberikan efek financial yang menguntungkan. Penambahan modal hanya memberikan efek yang menguntungkan apabila *rate of return* dari pada tambahan modal pinjaman tersebut lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya. Dengan kata lain tambahan modal pinjaman hanya dibenarkan jika rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal pinjaman lebih besar dari rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal pinjaman akan memberikan efek financial yang merugikan

jika *rate of return* dari pada tambahan modal pinjaman lebih kecil dari biaya modalnya atau bunganya.

Pola pembelanjaan yang digunakan oleh perusahaan tercermin pada struktur keuangan dan struktur modalnya. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki struktur modal tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar, akan memberikan beban yang sangat besar terhadap perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi pemegang saham atau pemilik modal.

Penelitian dengan tema yang sama juga telah diangkat sebelumnya di PT. Semen Tonasa Tbk oleh Ika Abidin (2006). Dimana mengungkapkan bahwa penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri hubungannya dengan tingkat perolehan laba PT. Semen Tonasa Tbk menunjukkan pengaruh yang positif.

Tabel 1.1 PT. International Nickel Indonesia Tbk
Hutang Jangka Panjang, Modal Sendiri, dan Laba Bersih
Tahun 2004-2008

	2004	2005	2006	2007	(Juta Rp) 2008
Hutang Jangka Panjang	2.110.516	2.236.524	2.193.896	2.344.446	2.071.464
Modal Sendiri	10.055.530	12.685.384	15.187.071	13.059.707	14.320.644
Laba Bersih	2.479.898	2.646.173	4.633.056	11.048.826	3.383.319

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) PT, Bursa Efek Jakarta

Berdasarkan data laporan keuangan yang penulis dapatkan, diketahui bahwa laporan keuangan pada PT. International Nickel Indonesia Tbk. Periode tahun 2004 sampai dengan 2008 berkaitan dengan perhitungan *long term debt to equity* dan *return on equity* perusahaan, yang meliputi laba bersih perusahaan, hutang jangka panjang, dan total aktiva perusahaan, bahwa laba bersih (Net profit) perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya. Penurunan laba paling drastis terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 7.609.164 (juta rupiah) dari tahun 2007, dengan perbandingan hutang jangka panjang sebesar Rp. 2.071.464 (juta rupiah), dan modal sendiri Rp. 14.320.644 (juta rupiah). Selanjutnya laba perusahaan terbesar terjadi pada tahun 2007 dengan laba sebesar Rp. 11.048.826 (juta rupiah), baik hutang jangka panjang maupun modal sendiri mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Disini penulis mencoba untuk meneliti pengaruh hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap laba pada PT. International Nickel Indonesia Tbk. Dimana perusahaan ini merupakan produsen atau penghasil nikel utama dunia dalam matte, yaitu produk setengah jadi yang diolah dari bijih besi laterit di fasilitas pertambangan dan pengolahan terpadu dekat Sorowako, Sulawesi.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis masalah tersebut dalam bentuk skripsi, dengan judul "Analisis Pengaruh Penggunaan Hutang Jangka Panjang dan Modal Sendiri Terhadap Laba Pada PT. International Nickel Indonesia Tbk."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah "Apakah penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri berpengaruh terhadap laba perusahaan?"

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap laba perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan PT. International Nickel Indonesia Tbk dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

2. Bagi pembaca, dengan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Fungsi Pembelanjaan

2.1.1. Pengertian Pembelanjaan

Aspek keuangan dalam suatu perusahaan merupakan aspek yang sangat penting dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai fungsi lainnya dalam suatu perusahaan. Masalah pembelanjaan (manajemen keuangan) itu sendiri merupakan masalah yang tidak dapat lepas dari suatu perusahaan dan memerlukan perhatian yang serius dari pihak pengelola perusahaan. Hal ini disebabkan karena apabila masalah pembelanjaan tidak dapat dijalankan oleh perusahaan dengan baik maka akan mengganggu aktifitas fungsi-fungsi dalam suatu perusahaan, bahkan dapat menimbulkan kerugian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penting untuk diketahui lebih lanjut apakah pengertian pembelanjaan (manajemen keuangan).

Pengertian pembelanjaan atau *finance*, menurut Pamela (1994:4) adalah sebagai berikut:

"Finance is the application of economics principles and concept to business decision making and problem solving."

Dari definisi di atas, pembelanjaan diartikan sebagai salah satu aplikasi dari prinsip ekonomi dan konsep dalam pengambilan keputusan bisnis dan juga dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembelanjaan tersebut.

Martono dan Agus Hartijo (2003) memberikan pengertian bahwa:

"Manajemen keuangan atau yang sering pula disebut dengan istilah pembelanjaan adalah seluruh aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset".

Riyanto (2005:4) juga mengemukakan pengertian pembelanjaan adalah:

"Keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut".

Dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut mengenai pembelanjaan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan perusahaan adalah semua kegiatan untuk memperoleh dana serta mengelola dana tersebut sehingga mendatangkan keuntungan baik untuk para pemegang saham maupun para pemilik modal dan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.

2.1.2. Fungsi Pembelanjaan

Manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut sebagai manajer keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manajer keuangan dan berbagai kegiatan yang harus dijalankan. Dalam fungsi pembelanjaan ada dua kegiatan utama, yaitu:

1. Merencanakan untuk memperoleh dana untuk kegiatan perusahaan.
2. Menggunakan dana tersebut untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam bukunya *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Riyanto (2005:4), mengemukakan hal senada bahwa pada dasarnya fungsi pembelanjaan meliputi:

1. Fungsi penggunaan dana atau pengalokasian dana (*use/allocation of funds*).
2. Fungsi pemenuhan dana atau fungsi pendanaan (*financing; obtaining of funds*).

Fungsi penggunaan dana seharusnya dilakukan secara efisien, ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva seharusnya dapat digunakan seefisien mungkin untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang maksimal.

Manajer keuangan seharusnya mengusahan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan.

Agar tujuan perusahaan tercapai, maka perlu diambil berbagai keputusan keuangan (*financial decision*) yang relevan dan memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam bukunya *Manajemen Keuangan Bisnis*, Halim (2007:2), keputusan-keputusan keuangan itu menyangkut:

1. Keputusan Investasi

Investasi adalah suatu tindakan melepaskan dana saat sekarang dengan mengharapkan dapat menghasilkan arus dana masa mendatang yang jumlahnya lebih besar dari pada jumlah dana yang dilepaskan pada

saat investasi awal. Keputusan untuk memilih alternatif proyek yang menguntungkan diatur melalui keputusan investasi. Pengertian keputusan investasi menyangkut penggunaan dana untuk pembelian berbagai aktiva nyata atau untuk pembelian aktiva keuangan. Jadi keputusan investasi menyangkut berapa alokasi dana bagi pembelian aktiva nyata dan berapa pembelian untuk aktiva keuangan.

2. Keputusan Pendanaan

Istilah pendanaan (*financing*) berhubungan erat dengan memperoleh dana (*raising of funds*) bagi pelaksanaan investasi yang telah dipilih dari keputusan investasi. Sumber dana dapat berasal dari dalam dan luar perusahaan. Seluruh dana yang digunakan akan membentuk kelompok-kelompok modal berupa kelompok modal pinjaman (*debt capital*) dan kelompok modal sendiri (*equity capital*). Karena keputusan pendanaan biasanya akan menentukan struktur modal, yaitu pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, maka keputusan pendanaan sering juga disebut keputusan struktur modal (*capital structure decision*).

3. Keputusan Deviden

Deviden adalah bagian dari laba bersih atau laba setelah pajak (*earnings after tax, EAT*) yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, keputusan deviden menyangkut berapa pertimbangan antara laba ditahan dengan deviden, tetapi ada juga yang mengharapkan

pertumbuhan yang berasal dari penginvestasian kembali laba ditahan di dalam perusahaan.

Semua keputusan keuangan tersebut di atas, seharusnya dilakukan dengan tetap berpedoman pada tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan demikian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang harus dicapai oleh pimpinan perusahaan, khususnya manajer keuangan. Kemakmuran dan kesejahteraan pemegang saham ditujukan melalui harga pasar saham perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham juga merupakan refleksi dari ketiga keputusan tersebut diatas.

2.2. Jenis dan Sumber Pembelanjaan

Salah satu kendala yang sering dijumpai perusahaan adalah bagaimana pemenuhan sumber-sumber pembelanjaan perusahaan yang akan diinvestasikan, baik dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang.

Sumber pembelanjaan yang dimaksud adalah merupakan alternatif perolehan dana bagi perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan, maka semakin besar peluang perusahaan dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Menurut Riyanto (2005:7) pembelanjaan dapat dilihat sumbernya terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pembelanjaan di luar perusahaan (*external financing*) adalah bentuk pembelanjaan dimana usaha pemenuhan kebutuhan modal diambil dari sumber-sumber modal yang ada di luar perusahaan. Pembelanjaan ini dapat dijalankan dengan memenuhi kebutuhan modal yang berasal dari

pemilik atau calon pemilik, peserta, pengambil bagian (modal saham, modal peserta, dll) yang dikemudian akan menjadi modal sendiri dalam perusahaan tersebut. Bentuk pembelanjaan ini dalam literatur pembelanjaan dinamakan "pembelanjaan sendiri" (*equity financing*).

2. Pembelanjaan dari dalam perusahaan (*internal financing*) adalah bentuk pembelanjaan dimana pemenuhan kebutuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan, melainkan dari dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Ini berarti suatu pembelanjaan dengan "kekuatan sendiri". pembelanjaan dari dalam perusahaan dapat dijalankan dengan menggunakan laba cadangan, laba tidak dibagi, dengan menggunakan penyusutan-penyusutan aktiva tetap yang sementara belum digunakan untuk menggantikan aktiva tetap yang lama. Bentuk pembelanjaan ini dinamakan juga pembelanjaan intensif.

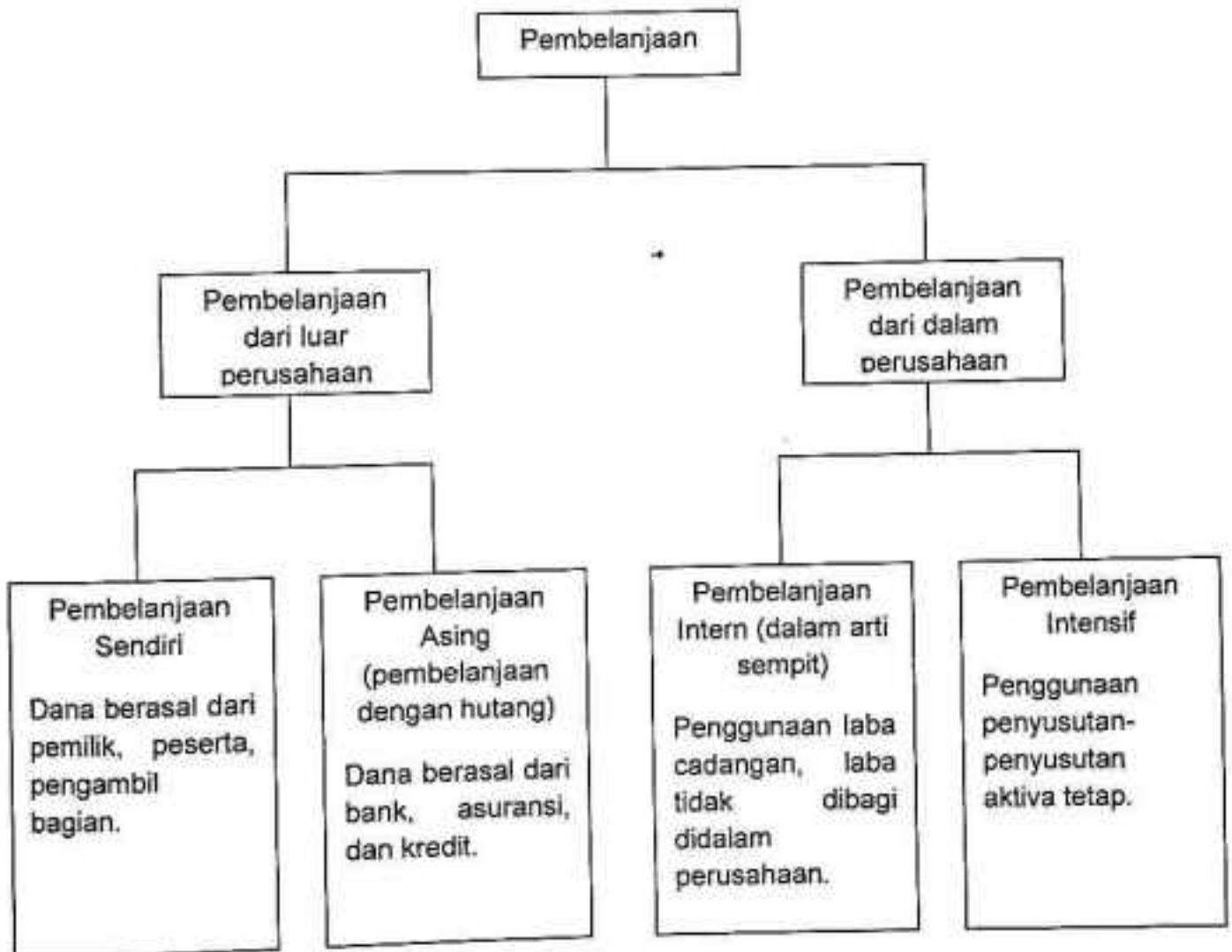
Adapun pinjaman dibuat berdasarkan kontrak, dengan kewajiban untuk mengembalikan sejumlah yang dipinjamkan, biasanya disertai bunga. Modal sendiri adalah modal yang terikat, biasanya tanpa batas waktu, dan menanggung segala resiko. Modal preferensi mengandung kedua-duanya, walaupun pada dasarnya merupakan modal terikat juga.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pembelanjaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi sumber eksternal yang berasal dari luar perusahaan seperti pinjaman dan sumber yang berasal dari dalam perusahaan seperti *equity*, atau gabungan keduanya (*mix financing*).

Beragamnya sumber-sumber pembelanjaan membuat pihak manajemen seharusnya memperhitungkan berbagai pertimbangan sebelum memutuskan komposisi pembelanjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan.

Gambar 2.1

Macam-macam sumber pembelanjaan ditinjau dari sumber dananya



Sumber: Riyanto (2005:16)



2.3. Pemilihan Sumber Pembelanjaan

Pemilihan sumber-sumber pembelanjaan, Sutrisno (2008:14), mutlak dilakukan dengan mempertimbangkan aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas mengingat tidak ada satupun perusahaan memilih sumber-sumber modalnya hanya dengan memperhatikan salah satu aspek saja.

Riyanto (2005:227). Berdasarkan pertimbangan likuiditas, maka perusahaan cenderung untuk memilih modal sendiri dibanding modal pinjaman karena dengan modal sendiri waktu pengembalian modal tersebut tidak terbatas. Jika perusahaan menggunakan modal pinjaman, maka akan dipilih pinjaman dalam jangka waktu yang panjang, karena makin panjang kesempatan untuk memperoleh aliran kas masuk yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar pinjamannya.

Dari aspek solvabilitas pun perusahaan lebih memilih pembelanjaan dengan modal sendiri. Setiap tambahan modal asing atau pinjaman akan menurunkan tingkat solvabilitasnya, dan setiap penanaman modal sendiri akan meningkatkan solvabilitasnya yang berarti makin besarnya jaminan bagi kreditur.

Sedangkan dari aspek rentabilitas, maka perusahaan tidaklah terlalu mempersoalkan apakah yang ditarik itu dari modal sendiri atau modal pinjaman, yang penting mana diantara kedua sumber modal tersebut memberikan rentabilitas yang lebih besar.

Dalam menetapkan beberapa alternatif sumber modal yang tepat, baik itu dalam jumlah, jangka waktu penggunaan, dan biaya modal, maka perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Bahwa modal yang ditarik tidak mengganggu likuiditas perusahaan.
2. Menetapkan jangka waktu sumber modal lebih panjang dari waktu penggunaan modal tersebut.
3. Membandingkan beberapa sumber modal sampai diperoleh yang biaya modalnya terendah.

Keputusan mengenai pemilihan sumber-sumber modal yang digunakan akan terlihat pada struktur modal perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya masalah struktur modal ini timbul apabila perusahaan membutuhkan modal baru untuk perkembangan usahanya.

2.4. Modal dan Struktur Modal

2.4.1. Pengertian Modal dan Struktur Modal

Berbicara masalah pembelanjaan perusahaan maka akan sangat erat kaitannya dengan modal di dalam perusahaan karena merupakan masalah penting bagi perusahaan dalam usahanya untuk mencapai tujuan, mengingat begitu banyaknya aspek yang terkait dalam masalah modal tersebut.

Dalam ilmu ekonomi kita ketahui bahwa modal merupakan salah satu dari berbagai faktor produksi yang diperlukan dalam sebuah kesatuan produksi disamping faktor-faktor lainnya seperti tanah, tenaga kerja, dan organisasi.

Pamela (1994:592) memberikan pengertian tentang modal adalah sebagai berikut: "The funds raise from source such as long term debt and equity are reffered to as capital."

Selanjutnya Bakker dalam Riyanto (2005:18) mengartikan modal adalah yang terbaik yang berupa barang-barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca di sebelah debet, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Sedangkan menurut Munawir (1997:19), pengertian modal adalah sebagai berikut: "Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modal merupakan sesuatu yang tercatat di sebelah debet (aktiva) suatu neraca yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana itu ditanamkan, yang disebut juga struktur kekayaan perusahaan. Sedangkan yang tercatat disebelah kredit (pasiva) dari neraca menunjukkan sumber-sumber dari mana dana itu diperoleh, yang disebut sebagai stuktur keuangan perusahaan.

Salah satu soal yang cukup penting di dalam manajemen keuangan adalah struktur modal. Dikatakan penting karena struktur modal menentukan kebersihan manajemen, dalam mengambil keputusan-keputusan finansial

lainnya. Manajer keuangan dalam hal ini seharusnya secara berhati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap laba yang diperoleh. Struktur modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh seharusnya lebih besar dari biaya modal sebagai akibat penggunaan struktur modal tersebut.

Selain struktur modal, dalam pembelanjaan perusahaan juga dikenal struktur keuangan. Namun, struktur keuangan berbeda dengan struktur modal. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur modal dan struktur keuangan maka diberikan pengertian sebagaimana di bawah ini.

Menurut Riyanto (2005:22) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, struktur finansial adalah sebagai berikut:

"Struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanja, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca"

Sedangkan yang dimaksud dengan struktur modal adalah:

"Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan, antara utang jangka panjang dengan modal sendiri"

Senada dengan pengertian tersebut Pamela (1994:592) memberikan definisi sebagai berikut:

"The combination of debt and equity used to finance a firm's project is referred to as capital structure"

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur keuangan tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana keduanya termasuk dana permanen atau dana jangka panjang. Dengan demikian maka struktur modal merupakan bagian dari struktur finansial/keuangan.

Hutang atau modal pinjaman merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya. Pada umumnya pembayaran hutang itu harus disertai dengan bunga tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu. Kegagalan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya akan mengakibatkan para pemilik kehilangan kontrol terhadap perusahaannya.

Hutang menanggung risiko kerugian sementara modal sendiri tidak cukup dipertaruhkan untuk kerugian tersebut. Bagi para pemilik khususnya para pemegang saham biasa, adanya hutang di dalam perusahaan merupakan suatu risiko tersendiri terhadap kemungkinan rugi yang dihadapi dari dana yang mereka tanamkan. Tetapi risiko itu juga diimbangi dengan adanya harapan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi sebagai akibat dari penggunaan modal pinjaman.

Dipihak lain, kreditur menginginkan adanya cukup jaminan untuk melindungi dana yang mereka tanamkan, dalam suatu perusahaan dari risiko-risiko kerugian. hal ini berarti bahwa para kreditur menghendaki modal sendiri di dalam perusahaan dalam jumlah yang sebesar-besarnya.

2.4.2. Sumber dan Penawaran Modal

Menurut Riyanto (2005:210), sumber dan penawaran modal ditinjau dari asalnya pada dasarnya dapat dibedakan dalam sumber intern dan sumber ekstern.

1. Sumber Intern (*Internal Sources*)

Modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, yang berarti suatu pembelanjaan dari dalam perusahaan atau internal financing.

Sumber interen atau sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan menurut Manullang (2005:152) adalah:

- Laba ditahan

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau laba ditahan, selain tergantung kepada besarnya laba yang diperoleh selama satu periode tertentu, juga tergantung kepada "*dividend policy*" dan "*plowingback policy*" yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh selama satu periode tertentu besar, tetapi karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan, sebagai deviden, maka bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil, ini berarti bahwa sumber intern yang berasal dari cadangan berjumlah kecil.

Laba ditahan ditentukan berdasarkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Disamping itu, besarnya laba yang ditahan juga ditentukan oleh kebijakan perusahaan. Adapun motif perusahaan untuk menyisihkan sebagian dananya adalah sebagai berikut:

- a. Ekspansi: apabila perusahaan sudah dapat menunaikan tingkat produksi dan penjualannya, maka perusahaan akan cenderung memperluas usahanya. Dorongan untuk mengadakan ekspansi akan lebih besar bila tingkat keuntungan perusahaan tersebut cukup tinggi. Jika ekspansi ini bisa dijalankan dengan menggunakan laba yang disisihkan, maka banyak perusahaan yang cenderung melakukan ekspansi dengan jalan ini sebab risikonya relative kecil.
- b. Meningkatkan efisiensi: dalam hal ini laba yang ditahan bukan bertujuan untuk ekspansi melainkan untuk meningkatkan efisiensi sehingga tingkat keuntungan dapat dinaikkan.
- c. Stabilitas: adanya tingkat persaingan yang tajam dalam suatu negara mengingatkan perusahaan tersebut untuk tetap waspada. Untuk itu, ada perusahaan yang selalu melakukan program peningkatan mutu produksi. Semua ini membutuhkan dana dalam jumlah besar sehingga harus menyisihkan sebagian labanya.
- d. Memperbaiki struktur modal: perusahaan merasa perlu memperbaiki struktur modal kerjanya karena menganggap

susunannya kurang menguntungkan. Misalnya, terlalu banyak menggunakan modal-modal pinjaman atau merasakan beratnya beban bunga yang ditanggung. Jadi perusahaan perlu menyisihkan sebagian laba yang diperolehnya untuk membayar sebagian hutang-hutangnya.

- Penyusutan

Besarnya depresiasi setiap tahunnya adalah tergantung pada metode deprsiasi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum depresiasi tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang diganti, dapat digunakan untuk membiayai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai penggantian tersebut. Selama itu, waktu depresiasi merupakan sumber penawaran modal di dalam perusahaan itu sendiri. Makin besar jumlah depresiasi, berarti makin besar jumlah sumberintern yang dihaikkan di dalam perusahaan. Pada umumnya perusahaan cenderung menggunakan dana tau cadangan penyusutannya yang masih menganggur bila:

- a. Berdasarkan penelitian dan pengamatan tersebut cukup yakin akan mampu mengembalikan dana tersebut pada waktunya.
- b. Berdasarkan perhitungan dan pengalaman, perusahaan tersebut cukup yakin bahwa penggunaan dana penyusutan tersebut, jika dimasukkan ke dalam perusahaan akan lebih menguntungkan daripada didepositokan di bank.

2. Sumber Ekstern (*external Sources*)

Sumber ekstern adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber ekstern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur tersebut sebagai modal pinjaman. Metode pembelanjaan dengan menggunakan modal pinjaman disebut pembelanjaan asing atau pembelanjaan dengan hutang (*debt financing*).

Dana yang berasal dari pemilik, peserta, atau pengambil bagian dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini dalam perusahaan tersebut akan menjadi modal sendiri. Metode pembelanjaan tersebut disebut pembelanjaan sendiri (*equity financing*). Dengan demikian pada dasarnya dana yang berasal dari sumber ekstern terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri.

Adapun perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut sebagai berikut:

- Modal pinjaman
 - a. Modal yang terutama memperhatikan kepada kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan kreditur.
 - b. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.

- c. Modal dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang adanya keuntungan atau kerugian.
 - d. Modal yang hanya sementara turut bekerja sama di dalam perusahaan.
 - e. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan (hak preferen) sebelum modal sendiri dibayarkan.
- Modal sendiri
 - a. Modal terutama tertarik dan berkepentingan terhadap kontinuitas, kelancaran perusahaan.
 - b. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan.
 - c. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal pinjaman.
 - d. Modal digunakan di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak tentu lamanya.
 - e. Modal yang menjadi jaminan dan haknya sesudah modal pinjaman di dalam likuidasi.

2.4.3. Jenis-jenis Modal

Arti penting struktur permodalan terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap jenis permodalan tersebut. Perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap jenis permodalan tersebut, secara umum mempunyai akibat atau pengaruh pada dua aspek di dalam kehidupan setiap perusahaan, yaitu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan laba

dan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

1. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya dan merupakan modal yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya.

Karakteristik utama dari modal tersendiri, terletak pada:

- Tidak adanya jaminan atau keharusan untuk pembayarannya kembali dalam setiap keadaan.
- Tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal disetor.

Modal sendiri dapat berasal dari luar perusahaan dan dapat juga berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan adalah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Modal yang berasal dari perusahaan adalah berbagai macam bentuknya, menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Dalam perseroan terbatas (PT), modal yang berasal dari pemilik adalah saham; dalam firma adalah modal dari anggota firma; dalam CV adalah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota

diam/komanditer; dari perusahaan perseorangan adalah modal yang berasal dari pemiliknya dan pada koperasi adalah simpanan-simpanan pokok dan wajib yang berasal dari para anggotanya.

Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

- Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Adapun jenis-jenis saham, Manullang (2005:155), adalah sebagai berikut:

- a. Saham biasa
 - b. Saham preferan
 - c. Saham kumulatif preferen
- Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan. Tidak semua

cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

- a. Cadangan ekspansi
- b. Cadangan modal kerja
- c. Cadangan selisih kurs
- d. Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

Di dalam perseroan terbatas (PT), sering pula terdapat apa yang disebut "cadangan rahasia" dan "cadangan diam". Cadangan rahasia adalah cadangan yang besar jumlahnya tidak nampak dalam neraca dan besar jumlahnya tidak mudah diketahui.

Cadangan diam pada prinsipnya tidak berbeda dengan cadangan rahasia, yaitu yang besar jumlahnya tidak nampak atau tidak tercantum dalam neraca, tetapi dapat diduga adanya nilai cadangan di dalam perusahaan.

Cadangan rahasia dan cadangan diam pada prinsipnya dapat dibentuk dengan cara mengadakan penilaian yang lebih rendah terhadap pos-pos aktiva daripada nilai sebenarnya, atau mengadakan penilaian yang lebih tinggi dari pada pos-pos utang dari pada nilai yang sebenarnya.

- Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh

perusahaan. Apabila penahan keuntungan tersebut dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu merupakan keuntungan yang ditahan (*retained earning*).

Adanya keuntungan akan memperbesar *retained earning* yang berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil *retained earning* yang berarti akan memperkecil modal sendiri.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa adanya saldo laba akan memperbesar modal sendiri adanya saldo kerugian akan memperkecil modal sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa saldo laba dan saldo rugi merupakan elemen dari modal sendiri.

2. Modal Pinjaman (Hutang)

Modal pinjaman (hutang) adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Semakin lama jangka waktu dan semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas kesempatan perusahaan untuk mendayagunakan sumber dana yang berasal dari hutang tersebut. Meskipun demikian hutang seharusnya dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa

memperhatikan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu, dan pada umumnya pembayaran itu harus disertai dengan bunga yang juga sudah diperhitungkan sebelumnya.

Dalam bidang pembelanjaan, Martona dan Agus Hartijo (2003:218), modal pinjaman atau hutang dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:

- Modal pinjaman/hutang jangka pendek (*short-term debt*)

Modal pinjaman (hutang) jangka pendek adalah modal pinjaman yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis dari modal pinjaman (hutang) jangka pendek yang terutama adalah:

- a. Kredit rekening koran
 - b. Kredit dari penjual
 - c. Kredit dari pembeli
 - d. Kredit wesel
- Modal pinjaman/hutang jangka menengah (*intermediate-term debt*)

Modal pinjaman atau hutang jangka menengah adalah hutang yang jangka waktu atau umumnya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek disatu pihak lain. Untuk

kebutuhan modal yang tidak begitu besar jumlahnya juga tidak ekonomis untuk dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal. Lagi pula pengurusan pembelanjaannya lebih mudah dengan mengadakan kontrak langsung dengan pihak yang meminjamkan atau kreditur, dengan cara ini adalah ciri khas dari pembelanjaan dengan "*intermediate-term debt*". Adapun bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*.

- Modal pinjaman/hutang jangka panjang (*long-term debt*)

Modal pinjaman atau hutang jangka panjang adalah hutang yang waktunya panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan untuk perluasan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari hutang jangka panjang antara lain pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

2.4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Warsono (2003:236), pada dasarnya struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang. Semakin tinggi pertumbuhan dan semakin stabil penjualan di masa yang akan datang, kecenderungan melevverage semakin besar.

2. Struktur kompetitif dalam industri. Semakin kompetitif persaingan dalam industrinya, semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk menggunakan hutang jangka panjang dalam struktur modalnya.
3. Susunan asset dari perusahaan sendiri. Perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa asset tetap (*fixed assets*) biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
4. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk mengadakan leverage.
5. Status kendali dari para pemilik dan manajemen. Dengan bertambahnya saham biasa yang beredar, kendali para pemilik (sebelumnya) semakin berkurang.
6. Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan. Semakin baik persepsi para kreditor terhadap industri dan perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan hutang.
7. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama penggunaan hutang (leverage) adalah bahwa bunga mengurangi pengeluaran pajak, sehingga semakin besar tarif pajak yang diberlakukan terhadap perusahaan, maka biaya hutang efektif menjadi semakin rendah.
8. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik. Dalam kondisi uang ketat dalam perekonomian, atau jika perusahaan mengalami kesulitan operasi, pemasok modal lebih menyukai untuk menyediakan dana bagi perusahaan dengan kondisi

keuangan baik. Hal ini jelas akan berpengaruh terhadap struktur modal sasaran.

9. Konservatisme atau agresivisme manajerial. Beberapa manajer perusahaan yang agresif cenderung untuk menggunakan hutang dalam usaha untuk mendorong laba. Factor ini tidak berpengaruh terhadap struktur modal optimal, atau pemaksimalan nilai, tetapi hal ini dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan struktur modal sasaran.

2.5. Hutang Jangka Panjang

2.5.1. Definisi Hutang Jangka Panjang

Menurut Riyanto (2005:238) "hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya panjang, umumnya lebih dari 10 (sepuluh) tahun".

Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau memodernisasi diri perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Adapun beberapa tipe hutang jangka panjang yang dipergunakan menurut Lukas Setia Atmaja (2002:308), yaitu:

1. *Amortized* dan *Non-amortized*. Hutang yang *non-amortized* adalah hutang yang tidak memerlukan pembayaran cicilan pokok pinjaman selama periode hutang. Dengan kata lain, seluruh pokok pinjaman dibayar pada saat hutang jatuh tempo.
2. *Publicly placed* dan *Privately placed*. *Publicly placed* bilamana instrumen hutang, misalnya obligasi dijual pada masyarakat luas.

Sedangkan *privately placed* adalah mirip dengan *private placement* pada modal saham.

3. *Callable* dan *Non-callabel*. Hutang atau obligasi yang *callable* adalah hutang yang dapat ditarik kembali atau dibatalkan sebelum jatuh tempo.
4. *Secured* dan *Unsecured*. *Secured* jika hutang atau obligasi dijamin dengan aktiva tetap perusahaan.

2.5.2. Bentuk-bentuk Hutang Jangka Panjang

Menurut Riyanto (2005:238) ada dua bentuk utama hutang jangka panjang yaitu:

1. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka panjang yang mana si debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nilai nominal tertentu. Jangka panjang waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya di dalam perusahaan.
 - Jumlah angsuran seharusnya disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut.
- Ada beberapa jenis obligasi antara lain:
- Obligasi biasa (*Bonds*)

Obligasi biasa adalah obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur dalam waktu-waktu tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur mendapatkan keuntungan atau tidak. Biasanya *coupon* (bunga obligasi) dibayar dua kali setiap tahunnya.

- Obligasi pendapatan (*Income Bonds*)

Income bonds adalah jenis obligasi yang dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu-waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapatkan keuntungan. Tetapi disini kreditur mendapatkan hak komulatif, artinya apabila pada satu tahun perusahaan menderita kerugian sehingga bunga tidak dibayarkan bunga, dan apabila ditahun yang akan datang perusahaan mendapatkan keuntungan, maka kreditur tersebut berhak untuk menuntut bunga dari tahun yang tidak dibayar.

- Obligasi yang dapat ditukarkan (*Convertible-Bonds*)

Convertible-bonds adalah obligasi yang memberikan kesempatan bagi pemegang surat untuk pada suatu saat tertentu menukarkan dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian jenis obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk mengubah statusnya, yaitu dari kreditur menjadi pemilik.

2. Pinjaman Hipotik (*Mortgage*)

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila debitur tidak memenuhi kewajibannya

barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Hipotik berbeda dengan obligasi yang tidak menyebutkan jaminannya dalam hutang jangka panjang tersebut. Hipotik menyatakan dengan jelas aktiva yang dipakai sebagai jaminan. Dalam peristiwa likuidasi, aktiva-aktiva tersebut dijual dan hasilnya dibayar terlebih dahulu kepada pihak yang memberikan hipotik tersebut. Apabila hasil penjualan hipotik tersebut masih kurang, maka kekurangan itu menjadi kreditur umum sifatnya.

2.5.3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Hutang Jangka Panjang

Warsono (2003:345), kelebihan menggunakan hutang jangka panjang antara lain:

1. Pembayaran bunga merupakan pos pengurang pajak (*tax-deductible*).
2. Kewajiban keuangan dispesifikkan secara jelas dan bersifat tetap (dengan pengecualian untuk obligasi yang bertingkat bunga mengambang). Kebalikannya, untuk suatu bunga kepemilikan, yaitu para pemegang saham biasa mempunyai partisipasi tidak terbatas dalam laba, dan jumlah laba tidak diketahui.
3. Dalam suatu perekonomian yang inflasioner, seperti yang terjadi di Indonesia, hutang mungkin dibayar kembali dengan "rupiah yang lebih murah". Kewajiban obligasi senilai Rp.10,00 miliar mungkin akan dibayarkan selama 10 atau 20 tahun dengan rupiah yang menyusut dalam nilai sebesar 50%-60%. Dengan demikian, perusahaan dapat menikmati

"rupiah riel" atau kemampuan membeli yang lebih besar saat menggunakan dana daripada sewaktu melunasi pokok pinjamannya.

4. Penggunaan hutang, hingga suatu titik yang bijaksana, dapat menghasilkan biaya modal perusahaan yang lebih rendah. Dengan hutang jangka panjang sampai titik tertentu dapat membantu mengurangi biaya pembelanjaan tertimbang bagi perusahaan.

Sedangkan kekurangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam menggunakan hutang jangka panjang menurut Warsono (2003:246) adalah:

1. Kewajiban pembayaran bunga dan nilai jatuh tempo ditentukan dengan kontrak dan harus dipenuhi, tanpa memperhatikan posisi ekonomi perusahaan. Factor inilah yang menjadi salah satu penentu terjadinya risiko kebangkrutan.
2. Persetujuan legal dapat menempatkan batasan yang memberatkan bagi perusahaan, seperti memelihara modal kerja pada tingkat tertentu, membatasi hutang di masa mendatang.
3. Penggunaan yang melebihi suatu titik tertentu, hutang akan dapat menurunkan nilai saham biasa yang beredar. Hal ini disebabkan risiko keuangan yang harus ditanggung oleh pemegang saham biasa menjadi sangat tinggi.

2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hutang jangka panjang

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hutang jangka panjang menurut Warsono (2003:334), yaitu:

1. Pertimbangan struktur modal perusahaan atau *capital structure considerations*, yaitu perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Semakin besar proporsi modal asing (hutang) semakin kecil kemungkinan menggunakan hutang jangka panjang sebagai alternatif sumber modal baru.
2. Sesuai dengan maturitas atau *maturity matching*. Aktiva perusahaan yang berusia 10 (sepuluh) tahun sebaliknya tidak dibiayai hutang jangka pendek, tetapi hutang berusia 10 (sepuluh) tahun juga.
3. Pengaruh level dan perkiraan tingkat bunga atau *effects of interest rate levels and forecasts*. Para manajer keuangan juga mempertimbangkan level dan perkiraan tingkat bunga, baik secara absolut maupun relatif, dalam pembuatan keputusan keuangan.
4. Asimetri-asimetri informasi atau *information asymmetries*. Menurut teori, informasi bagi investor di pasar modal relatif lebih sedikit, mereka ragu-ragu membeli saham baru yang diterbitkan perusahaan. Akibatnya harga saham baru cenderung jatuh. Kesimpulannya, sebaliknya perusahaan yang membutuhkan modal baru menggunakan alternatif berhutang. Kemudian setelah itu menerbitkan saham baru.
5. Jumlah pembelanjaan yang dibutuhkan atau *amount of financing required*. Jika jumlah dana yang dibutuhkan relatif kecil, hutang ke bank lebih menarik dari pada menerbitkan saham.

6. Ketersediaan jaminan/agunan atau *availability of collateral*. Perusahaan dapat berhutang dalam jumlah yang relatif besar bilamana ia memiliki aktiva yang cukup banyak untuk digunakan sebagai jaminan

2.6. Kerangka Pikir

Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapinya, termasuk masalah pendanaan, yang berarti bahwa semakin besar pula modal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan dana yang kemudian memperhatikan masalah penggunaan dana tersebut.

Penggunaan dana yang tepat sangat menunjang kontinuitas perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan untuk menunjang kelancaran operasional perusahaan, maka terdapat berbagai alternatif yang ditempuh dalam pemenuhan kebutuhan modal perusahaan yaitu apakah menggunakan modal pinjaman atau menggunakan modal sendiri.

Modal pinjaman atau hutang merupakan sumber dana bagi perusahaan yang kemudian harus dibayar kembali pada waktunya. Pada umumnya pembayaran hutang ini harus disertai bunga tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu. Kegagalan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya akan mengakibatkan para pemilik kehilangan kontrol atas perusahaannya.

Hutang menanggung risiko kerugian sedangkan modal sendiri tidak cukup dipertaruhkan untuk kerugian tersebut. Bagi para pemilik khususnya

para pemegang saham biasa, adanya hutang di dalam perusahaan merupakan suatu risiko tersendiri terhadap kemungkinan rugi yang dihadapi dari dana yang mereka tanamkan. Tetapi risiko ini juga diimbangi dengan adanya harapan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi sebagai akibat dari penggunaan modal pinjaman.

Gambar 2.2
Kerangka Pikir



2.7. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

"Diduga bahwa penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap laba perusahaan."

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian adalah pada PT. International Nickel Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan penghasil nikel dalam *matte*. PT. International Nickel Indonesia Tbk berkantor pusat di Plaza Bapindo-Citibank Tower, Lantai 22, Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55, Jakarta. Sedangkan kantor bagian operasi berada di Sorowako, Sulawesi Selatan.

3.2. Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini diupayakan untuk memperoleh data dan informasi yang cukup memadai sesuai dengan permasalahan yang ada. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan adalah salah satu jenis riset yang dilakukan untuk memperoleh literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dengan bantuan buku-buku, majalah-majalah, artikel, dokumen-dokumen dan bahan-bahan dari kepustakaan maupun perkuliahan yang merupakan dasar teori yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Metode riset lapangan yang diterapkan adalah melalui pengamatan diluar kegiatan objek yang diteliti dimana data yang diperlukan yaitu prospektus

perusahaan seperti profil perusahaan, struktur organisasi, kebijaksanaan perusahaan dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dalam hal ini berkaitan dengan objek penelitian skripsi ini yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri yang di diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) PT. Bursa Efek Jakarta.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun tulisan dan bukan dalam bentuk angka-angka.

3.3.2. Sumber Data

Untuk melengkapi data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, penulis memperoleh data yang bersumber dari:

- a. Data primer, yaitu data yang langsung dari perusahaan melalui wawancara tentang berbagai kebijakan keuangan perusahaan.
- b. Data Sekunder, yaitu yang diperoleh melalui arsip-arsip dan laporan tertulis dari perusahaan misalnya laporan neraca, laporan laba/rugi, dan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.4. Metode Analisis

Setelah data yang diperlukan diolah, maka dilakukan analisis sehingga data tersebut menjadi lebih berarti. Teknik perhitungan dan analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah analisis finansial.

1. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikudasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage yang digunakan adalah *long term debt to equity ratio*. *Long term debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menjamin hutang jangka panjang perusahaan.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

2. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah *return on equity*. *Return on equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan laba PT. International Nickel Indonesia Tbk, digunakan analisis regresi linear berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman, 2003: 241), dengan rumusan sebagai berikut:

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

y = Laba/rugi (Rp)

b_0 = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Hutang jangka panjang (Rp)

X_2 = Modal sendiri (Rp)

e = Standard error

Pengujian analisis regresi linear berganda ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 15,0 for WINDOWS.

Pengujian analisis ini bertujuan untuk:

- Menghitung koefisien regresi untuk b_0 , b_1 , b_2 .
- Melakukan uji-T untuk menguji pengaruh antara hutang jangka panjang dan modal sendiri secara parsial terhadap laba perusahaan. Dengan syarat jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_0 diterima, dan jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_1 diterima.
- Melakukan uji-F untuk menguji pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui apakah model layak untuk digunakan atau tidak. Dengan syarat jika $F_{statistik} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika $F_{statistik} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

3.5. Sistematika Penulisan

Penulisan menyusun skripsi ini dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka yang mengemukakan pengertian pembelanjaan, jenis dan sumber pembelanjaan, jenis dan sumber pembelanjaan, pengertian modal dan struktur modal, jenis-jenis modal, serta pengertian hutang jangka panjang dan modal sendiri. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pikir dan hipotesis penulisan skripsi.

Bab III, merupakan bab metode, mencakup lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data metode analisis serta sistematika penulisan.

Bab IV, merupakan gambaran umum perusahaan yang mencakup sejarah berdirinya PT. International Nickel Indonesia Tbk.

Bab V, membahas tentang analisis struktur modal perusahaan, analisis long term debt ratio, dan return on equity perusahaan, serta membahas pengaruh hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap laba perusahaan.

Bab VI, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan atas hasil analisis yang dilakukan dan memberikan saran bagi perusahaan berdasarkan hasil analisis tersebut.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Inco, Tbk merupakan satu di antara produsen nikel terkemuka di dunia. Nikel adalah logam serba guna yang berperan penting meningkatkan taraf hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selama lebih dari tiga dasawarsa sejak penandatanganan Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1968, Perseroan telah menyediakan lapangan kerja dan pelatihan, mewujudkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memberikan sumbangsih positif terhadap ekonomi Indonesia.

Perusahaan berkantor pusat di Plaza Bapindo-Citibank Tower lantai 22, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 54-55, Jakarta 12190, Indonesia. Kantor bagian operasi berada di Sorowako, 92984 Sulawesi Selatan. Perusahaan juga mempunyai kantor di Makassar yang berlokasi di Jalan Somba Opu POBOX 1143, Makassar 90001, Sulawesi Selatan. Disamping itu, perusahaan mempunyai kantor di Singapura yang beralamat di 50 Robinson Road, Singapura. PT. International Nickel Indonesia Tbk tidak mempunyai anak perusahaan.

PT. Inco, Tbk menghasilkan nikel dalam bentuk *matte*, yaitu produk setengah jadi yang diolah dari biji laterit di fasilitas pertambangan dan pengolahan terpadu dekat Sorowako, Sulawesi Selatan. Seluruh produksi dijual dalam mata uang Dollar Amerika Serikat berdasarkan kontrak-kontrak

jangka panjang. Daya saing PT. Inco, Tbk mencakup cadangan bahan biji yang berlimpah, tenaga kerja teampil dan terlatih, pembangkit listrik tenaga air berbiaya rendah, dan pasar yang terjamin untuk produknya.

Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006, 60,8% saham Perseroan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dimiliki oleh CVRD Inco Limited dari Kanada, salah satu produsen nikel terkemuka di dunia. Pada tahun 2006, CVRD Inco Limited diakuisisi oleh Companhia Vale do Rio Doce ("CVRD") dari Brazilia. Sumitomo Metal Mining Co, Ltd ("Sumitomo") sebuah perusahaan tambang dan peleburan penting di Jepang memiliki 20,1%. Selain itu, 19,1% saham PT. Inco, Tbk dimiliki oleh publik dan pemegang saham lainnya. Jumlah karyawan per 31 Desember 2006 adalah 3.440. Perseroan memiliki beberapa program pengembangan karyawan seperti pelatihan kerja dan keterampilan, *coaching* dan manajemen kinerja.

PT. Inco, Tbk memiliki prospek untuk tumbuh secara menguntungkan sebagai penghasil nikel primer yang dapat diandalkan dan berbiaya terendah di dunia. Perusahaan ini memiliki komitmen kepada:

1. Karyawan dengan memastikan bahwa tempat kerja mereka aman, sehat, dan member imbalan yang baik.
2. Pelanggan dengan memenuhi kewajiban yang berkenaan dengan mutu, biaya, dan pengiriman dari pengolahan dan produk.
3. Penanaman modal, melalui sasaran terhadap pertumbuhan keuntungan yang berkesinambungan dan jangka panjang.

4. Masyarakat, dengan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab serta menangani lingkungan hidup dengan baik.

4.1.1. Kontrak Karya

1. 25 Juli 1968. PT. Inco, Tbk berdiri sesuai Undang-Undang PMA nomor 1 tahun 1967.
2. 27 Juli 1968. Kontrak Karya ditandatangani dan berlaku 30 tahun sejak produksi komersil 1 April 1978 sampai 31 Maret 2008.
3. 15 Januari 1996. Perubahan dan perpanjangan Kontrak Karya ditandatangani dan berlaku 30 tahun mulai tanggal 29 Desember 1995 sampai 28 Desember 2025.

4.1.2. Sejarah Perkembangan PT. Inco, Tbk

1. Pada Tahun 1967

Inco Limited, Perusahaan Pengolahan Nikel yang berpusat di Kanada mengajukan tender pengolahan bijih nikel laterit di pulau Sulawesi. Januari, Inco Limited Coy, terpilih melakukan kontrak karya dengan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 25 Juli. PT. International Nickel Indonesia berdiri sejak anak perusahaan Inco Limited Canada 29 Juli, penandatanganan Kontrak Karya antara pemerintah RI dengan Pimpinan PT. Inco Indonesia. Kontrak Karya ditetapkan berlaku bersama 30 tahun terhitung sejak produksi komersial 1978.

2. Pada Tahun 1968-1973 Explorasi

PT. Inco, Tbk melakukan penelitian sumber endapan nikel dalam daerah konsesi seluas 6,6 juta Ha. Dengan pemotretan dari udara dan

pengambilan contoh dari sumur gali. Dari hasil penelitian laboratorium di Kanada diputuskan bahwa pembangunan pabrik di daerah Sorowako. Sebagian besar dari daerah konsesi dikembalikan kepada pemerintah RI dan PT. Inco, Tbk hanya mempertahankan 218.000 Ha (ini dilakukan setelah yang ke-9 kalinya).

3. Pada Tahun 1972

2% saham PT. Inco, Tbk (PT. International Nickel Indonesia, Tbk) diberikan kepada 6 perusahaan Jepang.

4. Pada Tahun 1973

Proyek terhadap (1973-1975). Pembangunan prasarana fisik penambangan dan pabrik pengolahan di Sorowako. Kapasitas terpasang 35 nikel *matte*.

5. Pada Tahun 1974

Proyek tahap (1975-1978). Pembangunan PLTA Larona (dilakukan oleh Bechtel CO Int. USA), pengembangan pengolahan, kapasitas pabrik ditingkatkan menjadi 80 juta pon Ni/tahun dengan investasi sebesar US\$ 850 juta.

6. Pada Tahun 1977

31 Maret 1977. Presiden Soeharto meresmikan pembukaan pabrik pengolahan nikel di Sorowako.

7. Pada Tahun 1977

25 April 1977. Produksi komersial pertama, kapal ekspor pertama membawa 1.786 *matte* meluncur dari Malili dengan tujuan Singapura. 4

November 1977, PLTA Larona diresmikan oleh Dr. Ir. Subroto, Menteri Pertambangan dan Energi. Kapasitas terpasang tiga buah generator yang masing-masing mempunyai kapasitas 55 MW, jasi total 165 MW. % MW disalurkan ke PLN untuk digunakan oleh masyarakat sekitar.

8. Pada Tahun 1990

Proyek tahap III. Kapasitas produksi ditingkatkan menjadi 100 juta ton Ni/tahun (*Project 105*).

9. Pada Tahun 1995

PT. Inco Indonesia melakukan perundingan untuk perpanjangan kontrak kerja dengan suatu program penambahan investasi dan pengembangan.

10. Pada Tahun 1996

15 Januari 1996. Kontrak Karya generasi kedua ditandatangani antara PT. International Nickel Indonesia dengan Pemerintah RI. Kondisi dan persyaratan dalam kontrak karya I tetap diberlakukan sampai tahun 2008, terhitung sejak produksi komersial tahun 1978. Kontrak karya II memberikan suatu ikatan kerja dan berakhir tahun 2025.

11. Pada Tahun 1997

Kapasitas tiga buah generator PLTA Larona yang dahulunya masing-masing hanya berkapasitas 55 MW, ditingkatkan menjadi 65 MW.

12. Pada Tahun 1998

Proyek tahap III (1998-1999). Kapasitas produksi ditingkatkan dari 100 juta ton Ni/tahun menjadi 150 juta ton/tahun. Dengan membangun

satu jalur produksi yaitu terdiri dari *dryer, kiln, furnace, dan converter*. Selain itu juga dibangun sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Air Larona II (Balambano). Mempunyai kapasitas terpasang dua buah generator 80,6 MW. PLTA ini dipersiapkan untuk menyuplay tenaga listrik untuk *furnance* yang baru dibangun.

13. Pada Tahun 2006

Akuisisi Inco limited oleh CVRD persyahaan dari Brasil pada 3 November 2006. CVRD memiliki 86,57% saham Inco Limited.

14. Pada Tahun 2007

Pada tanggal 3 Januari 2007, Inco Limited mengemukakan bahwa para pemegang saham Inco Limited telah menyetujui amalgasi antara Inco Limited dengan Itabira Canada, Inc.

4.1.3. Area Kerja

1. Provinsi Sulawesi Tengah 36.635,36 Hektar.
2. Provinsi Sulawesi Selatan 118.387,45 Hektar.
3. Provinsi Sulawesi Tenggara 63.506, 18 Hektar.

4.2. Kegiatan Operasional Perusahaan

Perusahaan Internasional, PT.Inco, Tbk dikelola secara professional dengan membagi pusat-pusat kegiatan ke dalam dua lokasi yaitu:

1. Kantor Pusat Perusahaan

Berkedudukan di Jakarta, dikepalai seorang *President* atau *Chief Executive Officer* yang membawahi:

- *Senior Vice President Chief Operating Officer.*

- *Vice President Administration and Service.*
- *Vice President Operations.*
- *Vice President and Chief Financial Officer.*

Semua yang tersebut di atas berkedudukan di Sorowako.

2. Kantor Kegiatan Operasional

Berkedudukan di Sorowako, dilihat fungsinya dapat dibagi menjadi tiga kelompok organisasi yaitu:

- **Kelompok Operasi**

Dipimpin oleh *Vice President Operation* yang membawahi departemen-departemen utama seperti:

- Mining (Pertambangan)*
- Process Plant (Pengelolaan)*
- Support Engineering Services*
- Utilities*
- Supply Chain Management*

- **Kelompok Administrasi**

Dipimpin oleh *Vice President Administration and Service* yang membawahi departemen-departemen penunjang seperti:

- Human Resources*
- External Relations*
- Medical Services*
- Security and Plant Protection*

- **Kelompok Keuangan**

Dipimpin oleh *Vice President and Chief Financial Officer* yang terdiri dari:

- a. *Comptroller Departement* (Bagian Keuangan)
- b. *Internal Audit* (Pemeriksa Keuangan)
- c. *Share Administration* (Administrasi Saham)

Semua departemen dikepalai oleh seorang *Manager*, sedangkan bagian-bagian dikepalai oleh seorang *Superintendent* atau *chief*.

4.3. Penjelasan Umum Tiap Departemen

1. *Mining Departement*

fungsi utama dari departemen ini adalah melakukan penambangan untuk menyediakan bijih nikel dengan kadar tertentu. Dalam pengoperasiannya, departemen ini dibagi atas beberapa bagian, yaitu:

- *Mine Operation*. Bertanggung jawab terhadap operasi tambang.
- *Mine Geologi*. Melaksanakan semua program geologi yang mencakup pengontrolan kadar nikel, baik sebelum maupun sesudah penambangan.
- *Mine Engineering*. Membuat perencanaan, penambangan, dan perhitungan, keperluan tambang.
- *Mine Coastal Exploration*. Bagian ini melakukan eksplorasi untuk penelitian cadangan bijih nikel guna keperluan pertambangan di masa yang akan datang.

- *Mobile Equipment Maintenance (MEM)*. Bagian ini bertanggung jawab atas ketersediaan:
 - a. Kendaraan dan alat-alat berat tambang, alat angkut logistik.
 - b. Kendaraan ringan untuk angkut karyawan.
 - c. Alat penunjang kerja lainnya seperti lampu penerang di tambang, mesin disel penggerak berukuran kecil di daerah tambang dan bengkel-bengkel.

2. *Support Engineering Services (SES) Departement*

Departemen ini bertanggung jawab atas tersedianya peralatan di seluruh departemen yang digunakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Departemen ini dibagi lagi atas beberapa bagian, antara lain:

- *Support Services*
- *Construction Services*
- *Engineering Services*

Bagian ini bertanggung jawab memberikan pelayanan rekayasa terhadap semua perubahan/modifikasi/penggantian sarana pabrik. Selain itu juga bertanggung jawab untuk member laporan kepada manajemen tentang kemajuan proyek yang sedang berlangsung.

3. *Utilities Departement*

Departemen ini mempunyai tugas utama yaitu menyediakan atau menyuplai kebutuhan proses di pabrik atau sebagai penunjang pokok bagi berlangsungnya operasi pabrik di *Process Plant*. Adapun hasil dari

operasi yang dilakukan di Departemen *Utilities* yang merupakan kebutuhan pabrik adalah:

- Tenaga Listrik (*Electric Power*)
- Uap (*Steam*)
- Udara Bertekanan (*Compressed Air*)
- Air Pendingin (*Process Water*)

4. *Process Plant Departement*

Kegiatan dari departemen ini adalah melakukan pengolahan bijih nikel laterit menjadi menjadi nikel *matte* berkadar 78%-80%. Departemen ini terbagi atas:

5. *Material (Ore) Preparation*. Bagian ini bertanggung jawab untuk mengangkut bijih nikel yang dihasilkan Departemen Tambang (*Mining Departement*), dari *Stock Pile* ke *Dryer* (tanur pengering) untuk dikurangi kadar airnya. Kemudian bijih nikel yang telah berkurang kadar airnya ini (bijih kering) disimpan di *Dried Ore Storage (DOS)* atau gudang bijih kering.

- *Reduction, Smelting, & Converting*. Bagian ini merupakan inti dari proses pengolahan dan bertanggung jawab untuk mereduksi bijih nikel di tanur putar (*Klin*) menjadi kalsin yang tereduksi. Kalsin ini dilebur pada temperatur tinggi di tanur listrik (*Furance*) dan dipisahkan antara nikel *matte* dan slag. Nikel *matte* kemudian dimurnikan di *converter* sehingga kadar nikelnya meningkat dari 25% menjadi produksi akhir PT. Inco, Tbk.

- *Process Technology*. Bagian ini bertanggung jawab atas pengawasan teknologi pabrik pengolahan meliputi pengendalian nikel *mat* yang akan dikirim ke konsumen. Pengawasan terhadap proses pengolahan sehingga tercapai kehilangan nikel minimum dengan penggunaan proses *Pyrometallurgy* yang mutakhir sehingga mengontrol hasil limbah cair, padat, dan gas serendah mungkin. Proses teknologi juga membuat perencanaan produksi untuk penjualan pengolahan dan pengembangan.
- *Process Plant Maintenance and Process Plant Engineering*. Bagian ini bertanggung jawab atas pemeliharaan semua mesin dan peralatan pabrik sehingga tercapai kesinambungan operasi pengolahan meliputi segi mekanis, listrik, instrument elektronis dari semua peralatan pabrik pengolahan.

6. *Supply Chain Management (SCM) Departement*

Departemen ini bertanggung jawab terhadap pengadaan kebutuhan perusahaan baik berupa barang maupun jasa, pengadaan tersebut berasal dari dalam maupun luar negeri (*import*). Departemen SCM terdiri dari:

- *Material Management*
 - a. *Fuel & Investment Recovery*. Mengurus penerimaan dan pengiriman minyak (HSFO) dari tanjung Mangkasa ke pabrik (*Plant Site*).

- b. *Inventory Catalog*. Mengurus pembelian barang dan jasa di dalam negeri. Menjamin penyediaan barang sesuai kebutuhan standar. Bagian ini mempunyai tiga kantor yang mengurus yaitu: Jakarta, Makasar, dan Sorowako.
- c. *Warehouse*. Merupakan tempat penyimpanan semua barang-barang persediaan termasuk bahan bakar, suku cadang pabrik, suku cadang semua kendaraan ringan dan sarana penunjang lainnya.
- *Procurement*. Bagian ini bertanggung jawab melakukan pembelian dan pengadaan barang. Bagian ini terbagi menjadi:
 - a. *Non Catalog Procurement Section* ini bertanggung jawab dalam pembelian barang-barang yang hanya sesekali pemesanan saja dan tidak perlu untuk dikatalogkan. Secara umum di *section* ini pembelian dilakukan berdasarkan tiga jenis *expenditure*, yaitu:
 1. *Operating expenditure*
 2. *Capital expenditure*
 3. *General expenditure*
 - b. *Catalog Procurement Section* ini bertanggung jawab untuk membeli secara berulang sehingga dianggap perlu dikatalogkan. Dalam melakukan tugasnya sehari-hari, *section* ini terdiri dari empat *subsection*. Setiap *subsection* bekerja berdasarkan komoditinya, yaitu:

1. *Mechanical Fixed Plant*. Komoditi *subsection* ini berupa barang-barang pabrik yang tidak bergerak, misalx: mesin produksi, barang-barang sipil (konstruksi).
 2. *Mechanical Mobile Equipment*. Komoditi *subsection* ini merupakan barang-barang pabrik yang bergerak, misalnya: *Dump Truck, Excavator*.
 3. *Electrical & Power Generation*. Komoditi *subsection* ini merupakan barang-barang elektronik dan pembangkit tenaga, misalnya: generator, alat-alat transmisi tenaga, dan lain-lain.
 4. *General Supplies*. Komoditi *subsection* ini berupa barang-barang umum yang tidak termasuk ke dalam tiga kelompok komoditi di atas. Misalnya: *furniture*, alat-alat *safety*, barang-barang *information technology*, alat-alat kesehatan dan kebutuhan pendidikan.
- c. *Capital and Strategic Procurement*. *Section* ini bertugas menangani pembelian barang-barang yang merupakan barang yang strategis dan pada umumnya berbentuk barang curah dan memiliki harga atau transaksi yang besar. Disamping itu, *section* ini juga menangani pembelian *Asset/Capital* alat berat (*Heavy Mobile Equipment*).
- *Logistics*

- a. *Port*. Mengurus bongkar muat di pelabuhan Balantang, pengangkutan barang ke Sorowako, mengirim nikel *matte* dari pabrik ke kapal dilepas pantai untuk diekspor.
- b. *Export & Import (Exim)*. Bertanggung jawab mengeluarkan surat-surat pengiriman nikel *matte* dari PT. Inco, Tbk ke konsumen untuk diekspor dan surat-surat pembelian barang-barang dari luar negeri (impor). Untuk Amerika Utara kantornya berpusat di Sudbury Canada dan untuk pembelian kebutuhan di bagian lainnya berpusat di Singapura.
- c. *Shipping and Traff*. Bertanggung jawab *monitoring* keberadaan barang sejak diangkut dari *supplier* sampai tiba di *warehouse* PT. Inco, Tbk. Selain itu juga bertugas memberikan saran-saran kepada *buyer* di bagian *procurement* dalam hal pengiriman barang (*expediting*).
- d. *Material Transport*. Bertanggung jawab menyangkut barang-barang dari pelabuhan Balantang menuju pabrik (*Plant Site*).
- *Business Development*
 - a. *Business Analysis*.

7. *Human Resources Departement*

Departemen ini bertanggung jawab terhadap administrasi kepegawaian dan hubungan industri serta pelatihan dan pengembangan karyawan. Departemen ini terbagi atas:

- *Human Resources Organizing and Development*

- *Human Resources and Services*
- *Environment, Health, and Safety*

8. *External Relations Departement*

Departemen ini mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjalin hubungan komunikasi ke dalam, yaitu karyawan pada pusat kegiatan operasional di Sorowako dan ke luar yaitu, hubungan dengan pemerintahan pada daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Departemen ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- *Government Relation*
- *Community Relation*
- *Corporate Communication*

Government dan Public Affairs Representative: ini merupakan perwakilan perusahaan yang berkedudukan di Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, yang bertanggung jawab terhadap hubungan pemerintah dan masyarakat sekitar di tingkat provinsi.

9. *Departemen Penunjang*

- *Medical Service*. Bagian ini memberikan pelayanan kesehatan terhadap karyawan, keluarga karyawan dan masyarakat setempat meliputi perawatan medis, pemeriksaan kesehatan tahunan karyawan dan keluarganya.
- *Security*. Bagian ini bertugas untuk mengamankan wilayah pabrik terutama dan seluruh wilayah yang berada pada wilayah kontrak karya PT. Inco, Tbk pada umumnya, menjaga keselamatan para

karyawan dan menjaga barang-barang yang merupakan aset milik orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

- *Computer Service*. Bagian ini bertanggung jawab terhadap penyediaan dan pengolahan kepegawaian, keuangan, logistik, produksi, dan pengendalian sistem komputer di pabrik pengolahan, tambang dan sistem komputer di pembangkit tenaga listrik.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1. Laporan Keuangan PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan baik atau buruknya suatu perusahaan didalam menjalankan usahanya, kondisi keuangan yang baik dapat terwujud apabila ada kerjasama dari berbagai pihak baik antara pihak intern sendiri maupun pihak eksteren.

Laporan keuangan PT. International Nickel Indonesia, Tbk pada dasarnya terdapat tiga macam laporan keuangan yaitu diantaranya laporan neraca konsolidasi, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Namun dari laporan yang ada hanya dua laporan keuangan saja yang dapat dipakai dalam penelitian ini yaitu neraca konsolidasi dan laporan laba (rugi) yang digunakan sebagai data untuk mengetahui informasi terutama yang ada kaitannya dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Dari neraca konsolidasi PT. International Nickel Indonesia, Tbk maka kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan jumlah hutang jangka panjang dan modal sendiri yang terjadi yaitu selama 5 (lima) tahun berturut-turut antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Sedangkan dari laporan laba (rugi) dapat mengetahui perkembangan jumlah laba (rugi) usaha, laba (rugi) sebelum pajak dan laba (rugi) bersih yang dihasilkan setiap tahunnya yaitu selama 5 (lima) tahun dari tahun 2004 samapal dengan 2008. Apakah setiap tahunnya mengalami perubahan atau tidak.

5.2. Analisa Struktur Modal

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Analisis struktur modal digunakan untuk melihat perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Sebagaimana terlihat pada laporan keuangan, PT. International Nickel Indonesia, Tbk adalah perusahaan yang didalam pembelanjannya menggunakan modal sendiri dan pinjaman berupa hutang jangka panjang.

Tabel 5.1 Struktur Modal
PT. International Nickel Indonesia, Tbk
Tahun 2004-2008

Tahun	Hutang Jangka Panjang		Modal Sendiri		Total (Rp. 000.000) 100%
	(Rp. 000.000)	(%)	(Rp. 000.000)	(%)	
2004	2.110.516	17,35	10.055.530	82,65	12.166.046
2005	2.236.524	14,99	12.685.384	85,01	14.921.908
2006	2.193.896	12,62	15.187.071	87,38	17.380.967
2007	2.344.446	15,22	13.059.707	84,78	15.404.153
2008	2.071.464	12,64	14.320.644	87,36	16.392.108

Berdasarkan neraca tahun 2004, struktur modal yang dimiliki perusahaan adalah sebesar Rp. 12.166.046.000.000,- yang terdiri dari hutang jangka panjang sebesar Rp. 2.110.516.000.000,- (17,35%) dan modal sendiri sebesar Rp. 10.055.530.000.000,- (82,65%).

Pada tahun 2005 struktur modal perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp. 14.921.908.000.000,- dimana hutang jangka panjang meningkat menjadi Rp. 2.236.524.000.000,- (14,99%) atau meningkat sebesar 5,97%

dari tahun 2004. Sedangkan modal sendiri juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 12.685.384.000.000,- (85,01%) atau naik sebesar Rp. 2.629.854.000.000,- (26,15%) dari tahun sebelumnya. Dimana peningkatan ini disebabkan oleh pembelian aktiva tetap perusahaan.

Pada tahun 2006 total modal mengalami peningkatan menjadi Rp. 17.380.967.000.000,-. Dimana hutang jangka panjang menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 2.193.896.000.000,- atau sebesar 12,62% dari struktur modal. Sedangkan dari sisi modal sendiri yang digunakan perusahaan justru mengalami peningkatan menjadi Rp. 15.187.071.000.000,- dengan proporsi penggunaan dalam struktur modal sebesar 87,38%. Peningkatan modal sendiri disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan pada tahun ini mengalami peningkatan.

Pada tahun berikutnya, tahun 2007, total modal perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp. 15.404.153.000.000,-. Penggunaan hutang jangka panjang perusahaan meningkat menjadi Rp. 2.344.446.000.000,- atau sebesar 15,22% dari struktur modal perusahaan. Sedangkan penggunaan modal sendiri mengalami penurunan menjadi Rp. 13.059.707.000.000,- atau sebesar 84,78% dari struktur modal perusahaan. Peningkatan jumlah modal sendiri ini disebabkan karena bertambahnya jumlah laba tahun tahun berjalan pada tahun ini.

Tahun 2008, struktur modal perusahaan sebesar Rp. 16.392.108.000.000,- yang terdiri dari hutang jangka panjang sebesar Rp. 2.071.464.000.000,- atau penggunaannya sebesar 12,64% dari total modal.



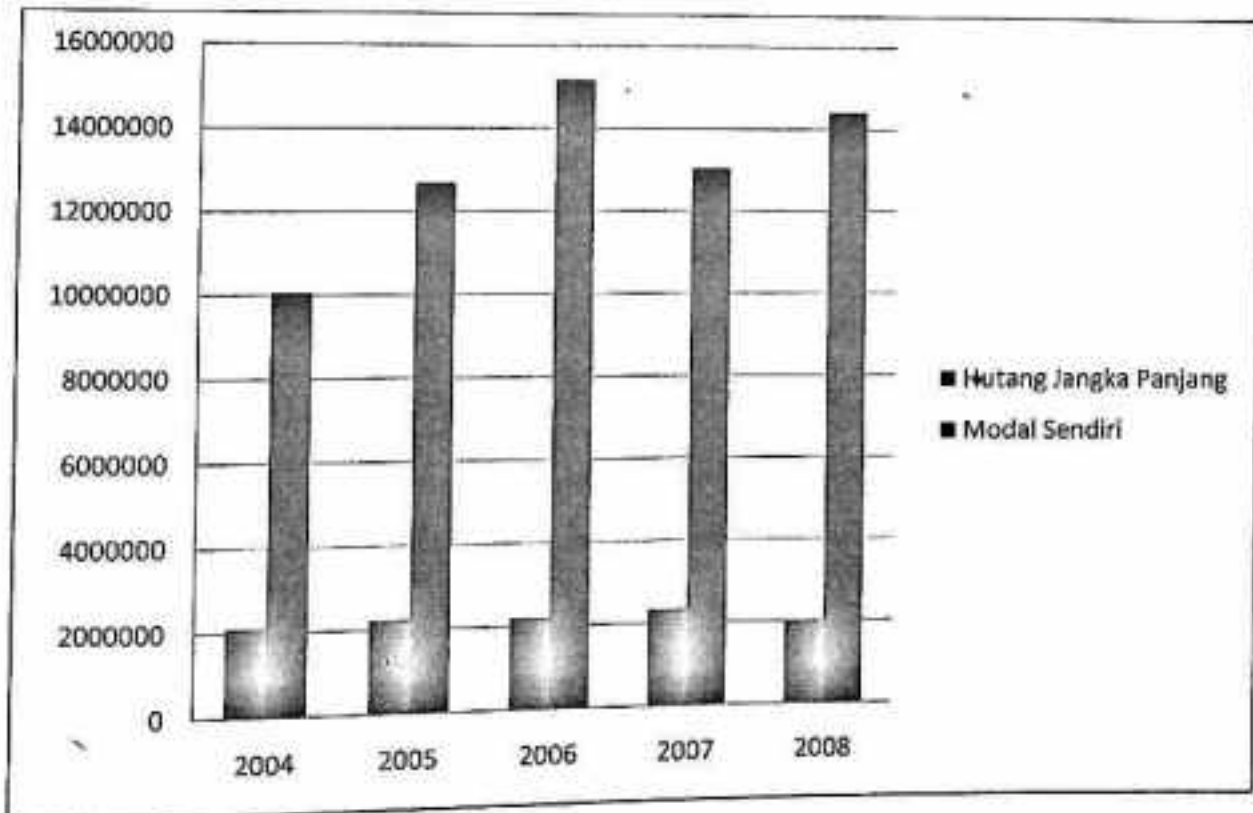
Sedangkan modal sendiri sebesar Rp.14.412.966.000.000,- atau sebesar 84,36% dari total modal perusahaan tahun 2008.

Komposisi hutang jangka panjang dengan modal sendiri selama 5 tahun terlihat pada struktur modal perusahaan yang disajikan pada table sebagai berikut:

Grafik 5.1 Perbandingan Hutang jangka Panjang dan Modal Sendiri

PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Tahun 2004-2008



Berdasarkan grafik 5.1 dan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa PT. International Nickel Indonesia, Tbk lebih dominan menggunakan modal sendiri dari pada hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaannya. Selama 5 tahun penggunaan hutang jangka panjang

berkisar Rp. 2.000.000.000.000,- s/d Rp. 2.500.000.000.000,- dari total modal yang digunakan. Sedangkan modal sendiri yang digunakan berkisar Rp. 10.000.000.000.000,- s/d Rp. 15.000.000.000.000,- dari total modal perusahaan.

5.3. Analisis *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Dengan memasukkan unsur-unsur dari neraca PT. International Nickel Indonesia, Tbk tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, maka tingkat *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.2 Tingkat *Long Term Debt to Equity Ratio*
PT. International Nickel Indonesia, Tbk
Tahun 2004-2008**

Tahun	Hutang Jangka Panjang (Rp.000.000)	Modal Sendiri (Rp.000.000)	<i>Long Term Debt to Equity (%)</i>
2004	2.110.516	10.055.530	20,99
2005	2.236.524	12.685.384	17,63
2006	2.193.896	15.187.071	14,45
2007	2.344.446	13.059.707	17,95
2008	2.071.464	14.320.644	14,46

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa, tingkat *Long Term Debt to Equity Ratio* dari PT. International Nickel Indonesia, Tbk selama 5 tahun (2004-

2008) berfluktuasi, dimana tingkat *long term debt to equity* tertinggi terjadi pada tahun 2004, sedangkan tingkat *long term debt to equity* yang terendah terjadi pada tahun 2008.

Tabel 5.3 Perubahan Long Term Debt to Equity Ratio

PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Tahun 2004-2008

	2004-2005	2005-2006	2006-2007	2007-2008
	Naik (Turun)	Naik (Turun)	Naik (Turun)	Naik (Turun)
<i>Long Term Debt Ratio</i>	(3,36%)	(3,18%)	3,50%	3,49%

Dari hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 5.3, dapat diamati bahwa rasio hutang jangka panjang dan modal sendiri perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2004 hutang jangka panjang perusahaan sebesar Rp. 2.110.516.000.000,- sedangkan modal sendiri sebesar Rp. 10.055.530.000.000,-. Dengan demikian rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan adalah 20,99%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 10.000,- modal sendiri perusahaan dijadikan jaminan bagi Rp. 2.099,- hutang jangka panjang. Nilai lebih yang dimiliki perusahaan dari hutang jangka panjang dengan modal sendiri ini adalah sebesar 79.01%.

Selanjutnya pada tahun 2005 rasio hutang jangka panjang dan modal sendiri sebesar 17,63%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 10.000,- modal sendiri perusahaan dijadikan jaminan bagi Rp. 1.763,- hutang jangka panjang, dengan nilai lebih yang dimiliki perusahaan atas penggunaan

hutang tersebut adalah sebesar Rp. 8.237,- atau 82,37%. Artinya pada periode 2004-2005 mengalami penurunan sebesar 3,36%. Sedangkan tahun 2006 rasio ini menurun menjadi 14,45% dimana setiap Rp. 10.000,- modal sendiri dijadikan jaminan bagi Rp. 1.445,- hutang jangka panjang.

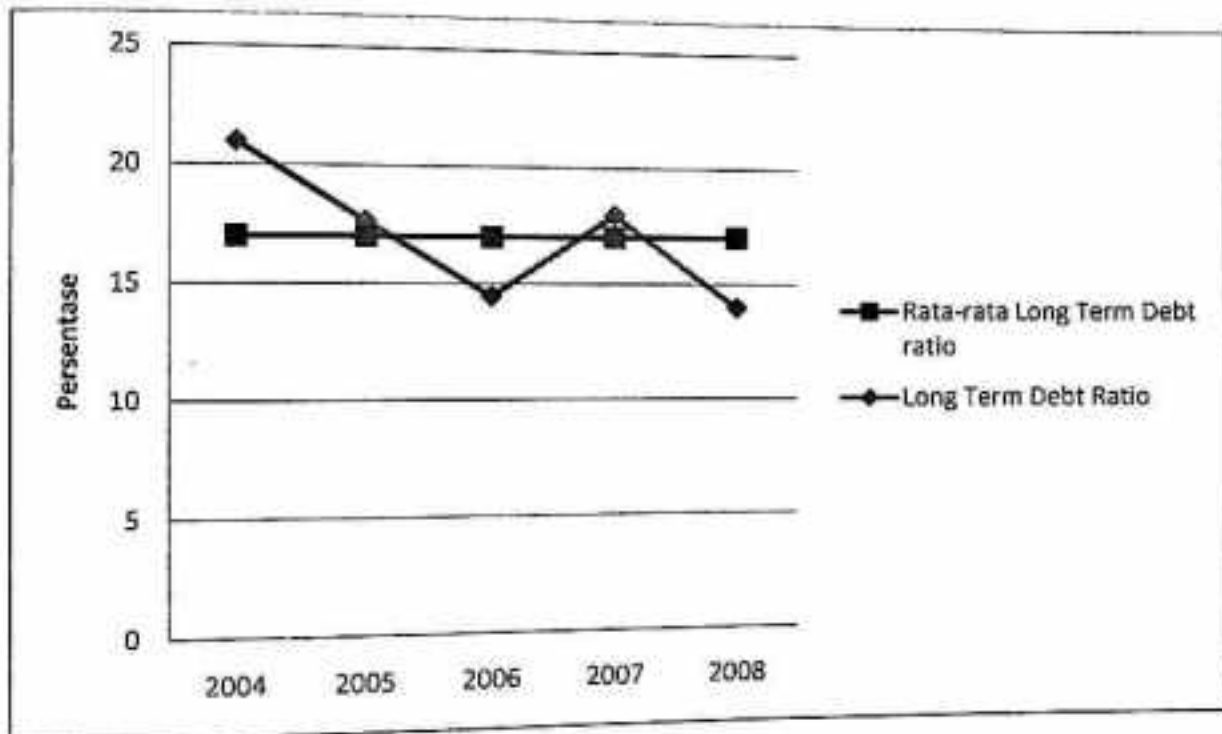
Tahun 2007 rasio ini meningkat sebesar 3,50% dari tahun sebelumnya menjadi 17,95%. Sehingga setiap Rp. 10.000,- modal sendiri dijadikan jaminan bagi Rp. 1.795,- hutang jangka panjang, dengan nilai lebih yang dimiliki sebesar Rp. 8.205,- atau 82,05% atas penggunaan hutang jangka panjang tersebut.

Pada tahun 2008 rasio ini turun sebesar 3,49% dari tahun sebelumnya menjadi 14,46%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 10.000,- modal sendiri dijadikan jaminan bagi Rp. 1.446,- hutang jangka panjang perusahaan dengan nilai lebih atas penggunaan hutang jangka panjang tersebut sebesar Rp. 8.554,- atau 85,54%. Untuk lebih jelas berikut disajikan grafik perkembangan rasio *long term debt* perusahaan selama 5 tahun.

Grafik 5.2 Perkembangan dan Rata-rata Long Term Debt Ratio

PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Tahun 2004-2008



Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa, rata-rata *long term debt ratio* adalah sebesar 17,10%. Seperti yang diketahui bahwa semakin kecil rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang jangka panjangnya. Selama 5 tahun dapat diamati bahwa pada tahun 2004, 2005, dan 2007 *long term debt ratio* perusahaan berada di atas rata-rata, yang berarti rendahnya kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjangnya dan nilai lebih yang dimiliki perusahaan atas penggunaan atas penggunaan hutang jangka panjang tersebut semakin kecil.

5.4. Analisis Return on Equity (ROE)

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba di pihak lain. Atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri berhubungan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Tingkat laba tersebut merupakan laba yang diperoleh setelah dikenakan bunga dan pajak. Hasil perhitungan rentabilitas modal sendiri dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

Dengan memasukkan unsur-unsur dari neraca dan laporan laba (rugi) PT. International Nickel Indonesia, Tbk tahun 2004-2008, maka tingkat rentabilitas modal sendiri (*Return on Equity*) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.4 Tingkat Return on Equity
PT. International Nickel Indonesia, Tbk
Tahun 2004-2008

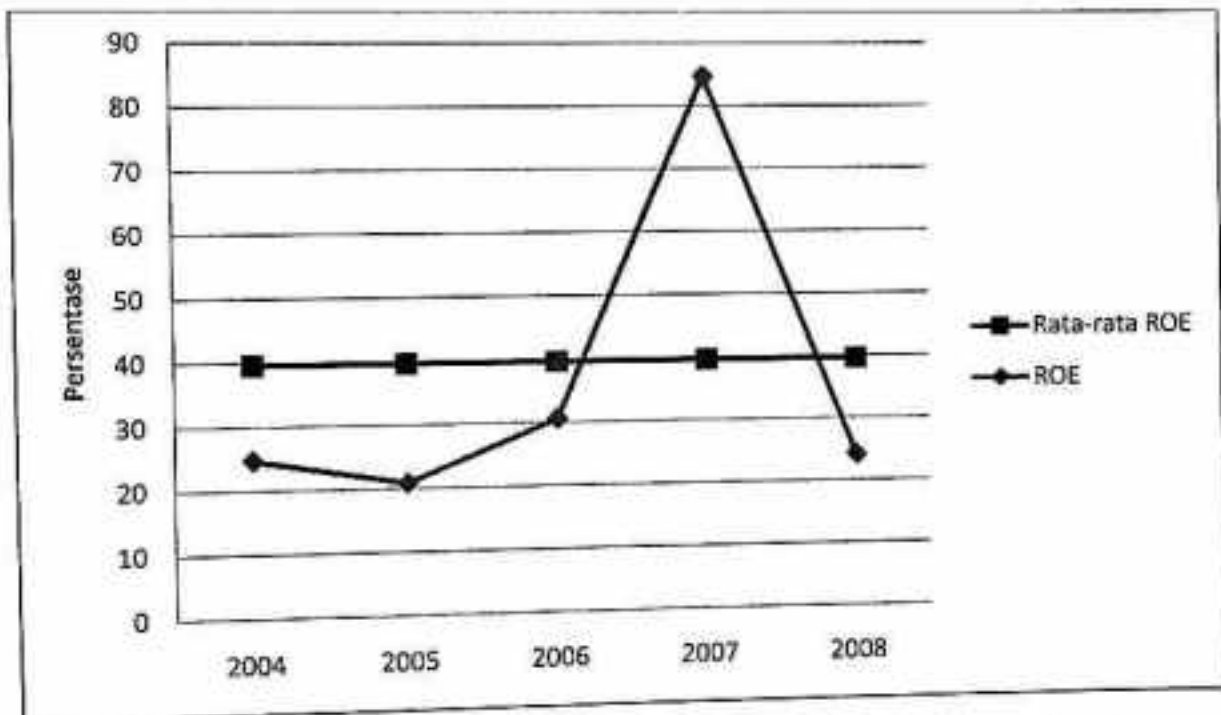
Tahun	Laba (Rp.000.000)	Modal Sendiri (Rp.000.000)	Return on Equity (%)
2004	2.479.898	10.055.530	24,66
2005	2.646.173	12.685.384	20,86
2006	4.633.056	15.187.071	30,51
2007	11.048.826	13.059.707	84,60
2008	3.383.319	14.320.644	23,62

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, tingkat *return on equity* dari PT. International Nickel Indonesia, Tbk selama 5 tahun (2004-2008) juga

Grafik 5.3 Perkembangan ROE dan rata-rata ROE

PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Tahun 2004-2008



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setiap tahunnya selalu berfluktuasi. Dimana dari 5 tahun yang diamati ROE terendah diperoleh pada tahun 2005 yaitu hanya sebesar 20,86% dan ROE tertinggi diperoleh pada tahun 2007 yaitu sebesar 84,60%, yang berada di atas rata-rata ROE 36,85%, namun rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan dengan tahun dasar maka tahun dasar lebih kecil. Hal ini berarti ROE perusahaan selama 5 tahun masih kurang baik.

5.5. Analisis Pengaruh Penggunaan Hutang Jangka Panjang dan Modal Sendiri Terhadap Laba pada PT. International Nickel Indonesia, Tbk

Dari data hasil penelitian di atas, penulis dapat melakukan pembahasan tentang pengaruh penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap laba yang diperoleh PT. International nickel Indonesia, Tbk periode tahun 2004 sampai dengan 2008.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesa yang diajukan dalam penulisan ini, maka dalam melakukan pengujian empiris penulis menggunakan metode regresi linier berganda. Metode ini merupakan suatu analisa kuantitatif yang digunakan untuk menghitung koefisien regresi. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam perhitungan ini terdiri dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan yang merupakan variabel independen, dan jumlah perolehan laba yang merupakan variabel dependen. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dimulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan program komputer SPSS 15,0 for WINDOWS, maka hasil yang diperoleh dimasukkan kedalam model persamaan sebagai berikut:

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Tabel 5.5 Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	-				
	13694787	27190493			
	747631.63	49625.793		-5.037	.000
	0				
Hutang Jangka Panjang	25.815	4.850	.778	5.323	.000
Modal Sendiri	.233	.267	.128	.873	.395

a. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan dari nilai-nilai koefisien pada Tabel 5.5, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -13694787747631.630 + 25.815X_1 + 0.233X_2$$

Dimana:

b_0 = -13694787747631.630 yang berarti secara rata-rata tidak ada pertambahan pada jumlah penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri maka jumlah perolehan laba perusahaan akan mengalami penurunan sebesar Rp. 13.694.787.747.631,630,-

b_1 = 25.815 artinya, jika penggunaan hutang jangka panjang mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,- maka jumlah perolehan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 25,815,-

b_2 = 0.233 artinya, jika penggunaan modal sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,- maka jumlah perolehan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,233,-

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa variabel hutang jangka panjang (X_1) merupakan variabel terbesar yaitu 25.815. hal ini berarti variabel hutang jangka panjang merupakan variabel yang paling mempengaruhi perolehan laba perusahaan.

Untuk mengetahui model diatas layak atau tidak hal ini dapat diketahui melalui tingkat signifikansi variabel terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan, maka digunakan statistik uji-F dan uji-t.

Tabel 5.6 ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	817850117 731462000 0000000.0 00	2	40892505886 57312000000 000.000	15.126	.000(a)
	Residual	459580101 616267000 0000000.0 00		17		
	Total	127743021 934773000 00000000. 000	19			

a Predictors: (Constant), Modal Sendiri, Hutang Jangka Panjang

b Dependent Variable: Laba

Uji pengaruh antara kedua variabel tersebut terhadap perolehan laba PT. International Nickel Indonesia Tbk berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho = 0$ (tidak ada pengaruh antara X_1 dan X_2 terhadap Y)
 $H_1 : \rho \neq 0$ (ada pengaruh antara X_1 dan X_2 terhadap Y)
2. $\alpha = 1 - 0,95 = 0,05$
 $F_{\text{tabel}} = 4.451$
3. $F_{\text{statistik}} = 15.126$
4. Karena $F_{\text{statistik}} 15.126 > F_{\text{tabel}} 4.451$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap perolehan laba perusahaan.

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri terhadap perolehan laba pada PT. International Nickel Indonesia Tbk secara parsial berpengaruh secara signifikan berdasarkan Tabel 5.5 yaitu:

1. Hubungan antara hutang jangka panjang dengan laba
 Berdasarkan t_{tabel} sebesar $2.109 < t_{\text{hitung}}$ sebesar 5.323 artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti secara parsial ada pengaruh signifikan antara hutang jangka panjang dengan laba. Besarnya pengaruh hutang jangka panjang terhadap laba sebesar 0.778 atau 77.8% dianggap signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 .

2. Hubungan antara modal sendiri dengan laba

Berdasarkan t_{tabel} sebesar 2.109 > t_{hitung} sebesar 0.873 artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berarti secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara hutang jangka panjang dengan laba. Besarnya pengaruh modal sendiri terhadap laba sebesar 0.128 atau 1.28% dianggap tidak signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0.128 yang lebih besar dari 0.05.

Selain itu untuk mengetahui hubungan keeratan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan laba dalam analisis regresi dapat dilihat pada koefisien determinasi (R^2).

Tabel 5.7 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800(a)	.640	.598	51994349331 9.095

a Predictors: (Constant), Modal Sendiri, Hutang Jangka Panjang

b Dependent Variable: Laba

Dari tabel 5.7 dapat pula dilihat bahwa hasil regresi diperoleh koefisien determinasi ($R^2=0,64$), yang artinya bahwa kemampuan prediksi dari model yang digunakan adalah 64%. Hal ini berarti kedua variabel bebas (hutang jangka panjang dan modal sendiri) mampu meramalkan penambahan perolehan laba (sebagai variabel terikat) di masa yang akan datang. Sedangkan variabel bebas yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, memiliki kemampuan prediksi terhadap perolehan laba sebesar 36%.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri hubungannya dengan tingkat perolehan laba PT. International Nickel Indonesia, Tbk menunjukkan pengaruh yang positif, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu adanya pengaruh penggunaan hutang jangka panjang dan modal sendiri memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan dapat terbukti.
2. Perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan modal sendiri dari pada hutang jangka panjang dalam struktur modalnya.
3. Menunjukkan cukup rendahnya kemampuan perusahaan menjamin hutang jangka panjangnya yang terlihat pada *long term debt ratio* perusahaan. Dimana semakin kecil rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang jangka panjangnya. Jika dilihat dari rata-rata ROE yang dicapai perusahaan jauh lebih rendah dari tahun dasarnya. Rata-rata ROE yang lebih rendah dari tahun dasarnya itu secara umum, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendirinya

masih rendah. Atau dengan kata lain perusahaan belum menggunakan modal sendiri dengan efisien.

6.2. Saran-saran

1. Perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan kebijakannya dalam menentukan komposisi penggunaan hutang jangka panjang yang lebih besar dari pada modal sendiri sebagai sumber dananya. Karena kedua komponen hutang jangka panjang memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap tingkat laba yang dihasilkan.
2. Perusahaan seharusnya mengelola modal sendiri dengan baik agar dapat menghasilkan laba yang lebih maksimal dan meningkatkan pendapatan bagi pemegang saham atau pemilik modal.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Abdul. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.

<http://www.idx.co.id>

<http://www.pt-inco.co.id>

Manullang, M. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.

Martono S. U dan Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Munawir. 1997. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Librty Yogyakarta.

Petrson, Pamela P. 1994. *Financial Management and Analysi*. USA: Mc Graw Hill.

Riyanto, Bambang. 2005. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: ANDI.

Setia, Atmaja, Lukas. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi revisi. Yogyakarta: ANDI.

Sutrisno. 2008. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.

Usman, Husaini, dkk. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: Bayumedia Publishing.

Daftar Lampiran

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA, Tbk
Neraca

Per 31 Desember, 2004-2008

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham)

KETERANGAN	TAHUN			
	2008	2007	2006	2005
ASET				
Aset Lancar				
Kas dan setara kas	1,564,064	2,772,068	4,312,650	2,451,961
Piutang Usaha	598,537	1,501,059	2,491,171	816,169
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	65,978	190,904	127,893	85,716
Piutang lainnya	777,573	95,132	57,318	191,467
Piutang pajak	1,384,293	1,297,778	1,095,915	898,677
Persediaan, bersih	293,271	138,403	85,566	69,087
Biaya dibayar dimuka dan uang muka				
Jumlah Aset Lancar	4,683,716	5,995,344	8,170,513	4,513,077
Aset Tidak Lancar				
Aktiva tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan)	12,580,925	11,720,005	10,926,468	11,591,707
Aset lainnya	85,130	60,150	60,675	55,193
Jumlah Aset Tidak Lancar	12,666,055	11,780,155	10,987,143	11,646,900
JUMLAH ASET	17,349,771	17,775,499	19,157,656	16,159,977
				14,065,260
				9,744,204
				8,688,524
				55,680
				52,482
				137,481
				58,188
				590,478
				2,741,530

PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA, Tbk

Neraca

Per 31 Desember, 2004-2008

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali data per saham)

KETERANGAN	TAHUN			
	2008	2007	2006	2005
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha				
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa				
Pihak ketiga	52,042	111,295	100,060	40,777
Biaya yang masih harus dibayar	366,960	421,170	291,607	234,920
Hutang pajak	332,159	414,162	272,862	362,122
Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun:	54,048	1,189,827	958,608	48,275
Pinjaman	-	-	-	-
Sewa guna usaha pembiayaan	56,656	63,691	89,483	378,368
Kewajiban lancar lainnya	95,798	171,181	64,069	109,962
				47,149
Jumlah Kewajiban Lancar	957,663	2,371,346	1,776,689	1,238,069
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Kewajiban pajak penghasilan tangguhan - bersih	1,690,822	2,013,895	1,917,903	2,033,603
Kewajiban jangka panjang (Setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun)				
Pinjaman	-	-	-	-
Sewa guna usaha pembiayaan	16,083	72,762	34,700	87,842
Kewajiban imbalan kerja	20,640	21,334	27,698	115,079
Kewajiban penghentian pengoprasian aset	343,919	236,455	213,595	-
				359,625
				150,887
				8,466
				-
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	2,071,464	2,344,446	2,193,896	2,236,524
JUMLAH KEWAJIBAN	3,029,127	4,715,792	3,970,585	3,474,593
				1,591,538
				1,899,214
				2,110,516
				4,009,730

EKUITAS

Modal saham - Modal dasar 3.974.535.488 ditempatkan dan disetor penuh 993.633.872 saham dengan nilai nominal Rp250 per saham (nilai penuh)

Tambahan modal disetor	1,284,465	1,284,874	1,231,127	1,342,304	1,276,144
Cadangan jaminan reklamasi	2,615,388	2,616,222	2,506,784	2,733,159	2,598,445
Cadangan umum	253,055	241,710	218,928	243,412	231,415
Saldo laba ditahan	50,300	-	-	-	-
Pendapatan komprehensif lain-lain	10,117,436	8,916,901	11,230,232	8,366,509	5,929,704
					19,822

Jumlah Ekuitas

	14,320,644	13,059,707	15,187,071	12,685,384	10,055,530
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	17,349,771	17,775,499	19,157,656	16,159,977	14,065,260



PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA, Tbk

Laporan Laba rugi
 Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004 - 2008
 (Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali bila beresih per saham dasar)

KETERANGAN	TAHUN			
	2008	2007	2006	2005
				2004
Penjualan				7.409.936
Harga Pokok Penjualan	12.354.705	21.907.257	12.073.058	3.869.817
	7.612.572	6.431.895	5.143.465	
	4.742.133	15.475.362	6.929.593	3.740.120
Labas Kotor	228.866	513.750	290.434	163.769
Beban penjualan, umum dan administrasi				203.599
	4.503.277	14.961.583	6.639.169	4.150.146
Labas Usaha				3.576.380
Pendapatan(Beban) Lainnya	51.298	365.212	102.300	156.024
Pendapatan bunga	(3.350)	11.312	(50.746)	(40.281)
Penyisihan untuk beban pembantu usang, bersih	(5.697)	(14.167)	(17.960)	(9.243)
Beban bunga	(20.810)	(12.292)	(9.079)	(31.340)
Rugi selisih kurs	(38.510)	(2.025)	(94.297)	-
Rugi pelepasan dan penghapusan aset tetap	(123.613)	480.783	153.163	(38.674)
Lainnya				(30.673)
	(141.287)	928.833	83.499	(367.091)
Jumlah Pendapatan(Beban), Bersih				(28.560)
Labas sebelum pajak penghasilan	4.361.960	15.790.415	6.722.858	3.547.781
Beban pajak penghasilan	918.661	4.741.589	2.009.602	1.136.894
	3.393.319	11.048.826	4.933.056	2.645.173
LABA BERSIH				2.478.958
Labas Bersih Per Saham Dasar	0.04	0.12	0.05	0.27

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y
/METHOD=ENTER x1 x2
/CASEWISE PLOT(ZRESID) ALL .

```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Modal Sendiri, Hutang Jangka Panjang(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Laba

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.800(a)	.640	.598	51994349331 9.095

a Predictors: (Constant), Modal Sendiri, Hutang Jangka Panjang

b Dependent Variable: Laba

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	817850117 731462000 0000000.0 00	2	40892505886 57312000000 000.000	15.126	.000(a)
	Residual	459580101 616267000 0000000.0 00		27034123624 48633000000 00.000		
	Total	127743021 934773000 00000000. 000	19			

a Predictors: (Constant), Modal Sendiri, Hutang Jangka Panjang

b Dependent Variable: Laba

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	-				
	13694787	27190493			
	747631.63	49625.793		-5.037	.000
	0				
Hutang Jangka Panjang	25.815	4.850	.778	5.323	.000
Modal Sendiri	.233	.267	.128	.873	.395

a. Dependent Variable: Laba

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	50914171	21973741	12095638	656084926198	20
	2896.00	07648.00	00000.00	.569	
Residual	-	56483243		491817307552	20
	81749580	6224.000	-.001	.878	
	1856.000				
Std. Predicted Value	-1.068	1.506	.000	1.000	20
Std. Residual	-1.572	1.086	.000	.946	20

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Lab	Predicted Value	Residual
1	.207	61997450 0000	512443664 707.47	10753083 5292.531
2	.207	61997450 0000	512443664 707.47	10753083 5292.531
3	.207	61997450 0000	512443664 707.47	10753083 5292.531
4	.207	61997450 0000	512443664 707.47	10753083 5292.531
5	-1.572	66154325 0000	147903903 6822.04	- 81749578 6822.040
6	-1.572	66154325 0000	147903903 6822.04	- 81749578 6822.040
7	-1.572	66154325 0000	147903903 6822.04	- 81749578 6822.040
8	-1.572	66154325 0000	147903903 6822.04	- 81749578 6822.040
9	-.368	11582640 00000	134981950 7695.89	- 19155550 7695.894
10	-.368	11582640 00000	134981950 7695.89	- 19155550 7695.894
11	-.368	11582640 00000	134981950 7695.89	- 19155550 7695.894
12	-.368	11582640 00000	134981950 7695.89	- 19155550 7695.894
13	1.086	27622065 00000	219737407 7674.63	56483242 2325.374
14	1.086	27622065 00000	219737407 7674.63	56483242 2325.374
15	1.086	27622065 00000	219737407 7674.63	56483242 2325.374
16	1.086	27622065 00000	219737407 7674.63	56483242 2325.374
17	.648	84582975 0000	509141713 099.97	33668803 6900.026
18	.648	84582975 0000	509141713 099.97	33668803 6900.026
19	.648	84582975 0000	509141713 099.97	33668803 6900.026
20	.648	84582975 0000	509141713 099.97	33668803 6900.026

a. Dependent Variable: Lab